

PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN PERUSAHAAN, CORPORATE GOVERNANCE DAN TRANSAKSI PIHAK BERELASI TERHADAP DAYA INFORMASI AKUNTANSI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI

Cicilia
Lindrawati*

Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya
*lindraawati@ukwms.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received March 4, 2014

Revised May 17, 2014

Accepted June 24, 2014

Key words:

Qualified Financial Reports, Informativeness Of Accounting Number, The Structure Of Ownership, Corporate Governance; The Closely Related Party Transactions

ABSTRACT

Financial report is a summary of the corporate business transaction that indicates conditions or financial position at any given moment. The information contained in the financial statements utilized by users for taking decisions, so there is no confusion in taking decisions by investors, the financial statements must be qualified. A quality financial reports is a report containing figures which have informativeness of accounting number that is helpful for the users to make decisions. Any doubts the quality of the financial statements due to the possibility of modifications to the figures in the financial statements which could lead to investors is wrong in taking investment decisions. This study aims to test empirically regarding the influence of the structure of ownership of the firm, corporate governance and the closely related party transactions against the accounting information resource Design research is quantitative research with manufacturing companies listed on the Indonesia stock exchange in 2009-2011 as research objects. The technique was purposive sampling. Data analysis technique used was multiple linear regression. The result showed that the ownership structure consisting of concentrated ownership structure positive significant to control the informativeness of accounting number but family control did not influence significantly to the informativeness of accounting number. Corporate governance consisting of independent commissioner and audit committee have no impact on the informativeness of accounting number. the closely related party transactions have no impact against the informativeness of accounting number.

ABSTRAK

Laporan keuangan merupakan rangkuman transaksi bisnis perusahaan yang menunjukkan kondisi atau posisi keuangan pada saat tertentu. Informasi yang tercantum dalam laporan keuangan tersebut dimanfaatkan oleh para pemakai dalam mengambil keputusan, agar tidak ada kekeliruan dalam mengambil keputusan oleh investor, maka laporan keuangan harus berkualitas. Laporan keuangan yang berkualitas adalah laporan yang mengandung angka-angka yang memiliki daya informasi akuntansi yang bermanfaat bagi para pemakai untuk mengambil keputusan. Adanya keraguan akan kualitas laporan keuangan disebabkan kemungkinan terjadinya modifikasi angka dalam laporan keuangan yang dapat menyebabkan investor salah dalam mengambil keputusan investasi. Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris mengenai pengaruh struktur kepemilikan perusahaan, corporate governance dan transaksi pihak berelasi terhadap daya informasi akuntansi. Desain penelitian adalah penelitian kuantitatif dengan hipotesis. Objek penelitian adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2011. Teknik pengambilan sampel adalah purposive sampling. Teknik analisa data yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur kepemilikan yang terdiri dari struktur kepemilikan terkonsentrasi berpengaruh positif signifikan terhadap daya informasi akuntansi sedangkan kendali keluarga tidak berpengaruh signifikan terhadap daya informasi akuntansi. Corporate governance yang terdiri dari komisaris independen dan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap daya informasi akuntansi. Transaksi pihak berelasi tidak berpengaruh signifikan terhadap daya informasi akuntansi.

PENDAHULUAN

Di era globalisasi ini, banyak perusahaan yang berusaha mengembangkan usahanya menjadi lebih besar. Dalam mengembangkan usahanya tersebut, perusahaan membutuhkan dana, di mana sumber dana ada 2 macam, yaitu dana dari pinjaman yang berupa hutang dan dana dari investor yang berupa saham. Dana dari hutang biasanya dengan jumlah terbatas dan jangka waktu pengembalian tertentu yang ditetapkan oleh kreditor, hal ini tidak dapat mendukung jalannya pengembangan perusahaan terutama perusahaan yang butuh dana besar dalam jangka panjang. Di sini, pasar modal dapat menjadi salah satu alternatif bagi mereka yang membutuhkan dana yang relatif besar dan dalam jangka waktu yang panjang. Sampai saat ini, banyak perusahaan yang memutuskan untuk mendaftarkan diri menjadi perusahaan go public. Setiap perusahaan yang go public memiliki kewajiban untuk membuat laporan keuangan (Keputusan Badan Pengawas Pasar Modal dan Laporan Keuangan (Bapepam-LK) No.346, 2011).

Dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 1, laporan keuangan merupakan rangkuman transaksi bisnis perusahaan yang menunjukkan kondisi atau posisi keuangan pada saat tertentu dimana informasi yang tercantum dalam laporan keuangan tersebut dapat bermanfaat bagi para pemakai dalam mengambil keputusan (Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), 2012). Melihat pentingnya peran informasi laporan keuangan bagi para pemakainya, maka laporan keuangan harus berkualitas. Laporan keuangan yang berkualitas adalah laporan yang mengandung angka-angka yang memiliki daya informasi akuntansi yang bermanfaat bagi para pemakai untuk mengambil keputusan. Agar memberikan manfaat maka informasi tersebut harus berkualitas. Ada 2 karakteristik dari informasi agar informasi tersebut berkualitas, yaitu karakteristik primer dan karakteristik sekunder.

Karakteristik primer terdiri dari relevan dan keterandalan. Informasi dikatakan relevan bila informasi tersebut dapat langsung membantu pembuat keputusan memprediksi nilai di masa depan (predictive value), informasi bisa relevan karena memiliki nilai umpan balik meskipun informasi tersebut hanya merupakan prediksi investor. Untuk dapat dikatakan andal, maka informasi tersebut harus dapat diverifikasi, disajikan dengan jujur, dan netral. Dapat diverifikasi (verifiability) artinya informasi tersebut dapat dikonfirmasi. Penyajian jujur (faithfull representative) berarti informasi mencerminkan realitas, dan netral (neutralitas) artinya informasi tersebut benar dan tidak bias. Karakteristik sekunder untuk informasi yang berkualitas adalah informasi akuntansi dapat diperbandingkan, dan konsisten. Karakteristik kualitas informasi yang sangat penting ketika suatu informasi perusahaan dimanfaatkan oleh investor adalah relevan. Beaver (2002, dalam Puspitaningtyas, 2012) memberikan definisi relevansi informasi akuntansi sebagai kemampuan menjelaskan (explanatory power) nilai suatu perusahaan berdasarkan informasi akuntansi dengan cara menginvestigasi hubungan empiris antara nilai pasar saham (market values equity) dengan informasi akuntansi. Informasi akuntansi memiliki dayanya saat informasi tersebut dimanfaatkan oleh investor. Saat informasi tersebut dimanfaatkan investor, informasi harus berkualitas yaitu memenuhi karakteristik sebagai informasi yang relevan. Laporan keuangan yang berkualitas memiliki daya informasi yang berguna sebagai sinyal bagi investor untuk mengambil keputusan investasi, menilai return dan risiko yang diharapkan serta dapat menilai kinerja manajemen (Agustini, 2011). Daya informasi yang berkualitas yang akan membantu para investor agar tidak salah dalam melakukan pertimbangan investasi.

Daya informasi akuntansi adalah kemampuan setiap informasi yang tercantum dalam laporan keuangan untuk mencerminkan keadaan perusahaan dan bagaimana informasi tersebut mempengaruhi keadaan pasar modal. Informasi yang tercantum dalam laporan keuangan yang berkualitas tentunya akan meningkatkan daya informasi akuntansinya. Laporan keuangan yang dibuat oleh pihak internal perusahaan seperti direktur, manajer, dan karyawan memungkinkan terjadinya asimetri informasi dalam perusahaan yang dapat menurunkan daya informasi akuntansi. Pihak pembuat laporan keuangan memiliki pengetahuan yang lebih banyak mengenai perusahaan dibandingkan dengan pihak investor yang hanya memahami perusahaan sebatas pada laporan keuangan perusahaan. Manajer memiliki kesempatan untuk melakukan kecurangan pada laporan keuangan misalnya dengan menyembunyikan informasi tertentu, sehingga perusahaannya dapat terlihat sebagai perusahaan yang baik padahal hal tersebut mungkin tidak sesuai dengan kenyataan atau dapat dikatakan laporan keuangan tidak berkualitas karena tidak memenuhi karakteristik primer sebagai informasi yang berkualitas yaitu relevan sehingga daya informasi akuntansinya pun menurun.

Di Indonesia, cukup banyak kasus kecurangan yang terjadi terutama kecurangan di perusahaan. Sa-

lah satu kasus kecurangan yang terjadi di Indonesia adalah kasus PT Kimia Farma Tbk pada tahun 2002 (Bapepam, 2002). PT Kimia Farma adalah Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang go public. Berdasarkan pemeriksaan oleh Kementerian BUMN dan Bapepam, pada tahun 2002 ditemukan adanya salah saji dalam laporan keuangan yang mengakibatkan overstatement laba bersih untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2001 sebesar Rp 32,7 miliar yang merupakan 2,3 % dari penjualan dan 24,7% dari laba bersih. Salah saji ini terjadi karena pihak perusahaan melebihkan nilai penjualan dan persediaan pada 3 unit usaha dengan cara menaikkan harga persediaan yang telah diotorisasi oleh direktur produksi untuk menentukan nilai persediaan pada unit distribusi PT Kimia Farma per 31 Desember 2001. Selain itu, manajemen PT Kimia Farma juga melakukan pencatatan ganda atas penjualan pada 2 unit usahanya. Kasus ini menunjukkan bahwa adanya modifikasi terhadap informasi atas laporan keuangan yang dilakukan oleh pihak internal perusahaan. Manajemen menggunakan kuasanya dalam perusahaan dengan memodifikasi laporan keuangan, hasilnya laporan keuangan yang dihasilkan perusahaan itu tidak valid atau dapat dikatakan tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Investor yang memanfaatkan informasi keuangan PT Kimia Farma ini ada kemungkinan salah mengambil keputusan investasi diakibatkan karena laporan keuangan yang kurang berkualitas. Jadi dapat dikatakan bahwa laporan keuangan yang tidak berkualitas tersebut dapat menurunkan daya informasi akuntansi saat informasi laporan keuangan digunakan para investor. Daya informasi akuntansi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: struktur kepemilikan, corporate governance, dan transaksi pihak istimewa (Feliana, 2007; dan Wawo, 2010).

Struktur kepemilikan adalah proporsi kepemilikan institusional dan manajemen dalam kepemilikan saham perusahaan. Struktur kepemilikan berdasarkan konsentrasi kepemilikannya terbagi menjadi dua yaitu struktur kepemilikan tersebar dan struktur kepemilikan terkonsentrasi. Struktur kepemilikan tersebar adalah kepemilikan yang dimiliki oleh banyak orang sehingga tidak ada yang paling dominan dalam perusahaan, sedangkan struktur kepemilikan terkonsentrasi adalah struktur kepemilikan yang berfokus hanya ke beberapa pemegang saham tertentu. Indonesia memiliki struktur kepemilikan yang cenderung terkonsentrasi (Claesens, Djankov, dan Lang, 2002; dalam Wawo, 2010). Dengan struktur kepemilikan yang terkonsentrasi ini, maka perusahaan tidak akan lepas dari masalah keagenan di mana pihak principal (pemegang saham) memiliki pengetahuan terhadap kinerja perusahaan hanya sebatas pada laporan keuangan, lain halnya dengan pihak agent (manajer, direktur) yang memiliki lebih banyak pengetahuan tentang perusahaan, sehingga memungkinkan terjadinya modifikasi informasi keuangan oleh manajer tanpa diketahui pemegang saham. Masalah keagenan lainnya adalah antara pemegang saham mayoritas dan minoritas, di mana pemegang saham mayoritas memiliki kendali absolut dan dapat melakukan tindakan yang menguntungkan dirinya sendiri dan kemungkinan akan merugikan pemegang saham minoritas (Suwardjono, 2010:485). Masalah keagenan yang ditimbulkan oleh kepemilikan terkonsentrasi tersebut akan berpengaruh terhadap nilai perusahaan, konsentrasi kepemilikan akan berpengaruh negatif terhadap daya informasi karena pemegang saham mayoritas dengan sepenuhnya mengendalikan perusahaan untuk kepentingan pribadinya atas pemegang saham minoritas (Siregar, 2007; dalam Wawo, 2010). Banyak perusahaan di Indonesia memiliki struktur kepemilikan terkonsentrasi keluarga. Pihak-pihak yang memiliki kepentingan di perusahaan seperti direktur, manajer, dan pemegang saham mayoritas merupakan bagian dari keluarga, hal ini menunjukkan adanya kemungkinan penyampaian informasi dalam laporan keuangan tidak sesuai dengan karakteristik informasi yang berkualitas karena adanya kemungkinan modifikasi informasi yang dilakukan untuk kepentingan keluarga sendiri dan akan berdampak pada daya informasinya. Penelitian ini menggunakan struktur kepemilikan terkonsentrasi dan kendali keluarga yang diperoleh dari laporan keuangan karena kepemilikan yang terkonsentrasi dan kendali keluarga dapat menurunkan daya informasi akibat adanya keinginan untuk menyejahterakan golongan pribadi.

Faktor kedua yaitu corporate governance merupakan mekanisme menjamin manajer bertindak yang terbaik bagi para pemegang sahamnya (Kurt, Sobel, Anderson, Head, Ramamoorti, Salamasick, dan Ridle, 2007). Pelaksanaan corporate governance yang baik akan mendorong pengelolaan perusahaan yang lebih baik dan informasi yang disampaikan dalam laporan keuangan akan lebih transparan karena keputusan yang diambil perusahaan bukan hanya dalam pembuatan laporan keuangan saja tetapi juga keputusan lainnya diambil berdasarkan masukan dari pihak lain dengan mempertimbangkan pihak-

pihak yang berkepentingan. Mekanisme corporate governance meliputi: kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi komisaris independen, ukuran dewan komisaris, dan komite audit (Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKKG), 2006). Komisaris independen dan komite audit mempunyai peran yang sangat penting dalam memelihara kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan. Komisaris independen akan melaksanakan tugas pengawasan dan dapat mempengaruhi pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan sehingga dapat dihasilkan laporan keuangan yang berkualitas, sedangkan komite audit memiliki tanggung jawab untuk memastikan kewajaran pelaporan keuangan yang telah dibuat oleh pihak manajemen dan dewan komisaris sehingga laporan keuangan yang disajikan dapat berkualitas di mana informasi dalam laporan keuangan itu sesuai dengan keadaan sebenarnya. Dengan meningkatnya kualitas laporan keuangan maka daya informasinya akan meningkat pula.

Faktor ketiga yaitu transaksi dengan pihak-pihak berelasi merupakan suatu pengalihan sumber daya atau kewajiban antara pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa, tanpa menghiraukan apakah suatu harga diperhitungkan (IAI, 2012). Transaksi dengan pihak berelasi adalah transaksi yang cenderung oportunitis yang dapat memperlemah daya informasinya (Jian dan Wong, 2003; dalam Feliana, 2007). Transaksi dengan pihak berelasi merupakan transaksi yang bersifat oportunitis apabila perusahaan melakukannya untuk keuntungan golongan pribadi seperti melakukan expropriation of asset terhadap pemegang saham minoritas yang dilakukan oleh pemegang saham mayoritas. Dalam pelaporannya, transaksi dengan pihak berelasi dicatat dalam Laporan Laba Rugi dan Laporan Posisi Keuangan entitas. Menurut PSAK No. 7, Pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa dapat menyepakati transaksi di mana pihak-pihak yang tidak mempunyai hubungan istimewa tidak dapat melakukannya (IAI, 2012). Misalnya, entitas yang menjual barang kepada entitas induknya pada harga perolehan, mungkin tidak menjual dengan persyaratan tersebut kepada pelanggan lain. Selain itu, transaksi antara pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa mungkin tidak dilakukan dalam jumlah yang sama, seperti dengan pihak-pihak yang tidak mempunyai hubungan istimewa. Hubungan antara pihak-pihak yang berelasi ini akan mempengaruhi penilaian dari operasi entitas oleh para investor, mereka berpersepsi bahwa perusahaan yang melakukan transaksi dengan pihak berelasi akan mempengaruhi laporan keuangan yang dapat menurunkan kualitas dari laporan keuangan perusahaan sehingga daya informasinya juga akan menurun.

Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) karena perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang menjual produknya dimulai dengan proses produksi yang tidak terputus mulai dari pembelian bahan baku, proses pengolahan bahan hingga menjadi produk yang siap dijual. Hal tersebut dilakukan sendiri oleh perusahaan sehingga membutuhkan dana dari investor yang akan digunakan pada aset perusahaan. Investor tersebut memerlukan informasi dalam melakukan pertimbangan investasinya yang diperoleh dari laporan keuangan jadi ada kemungkinan jumlah perusahaan manufaktur yang go public akan mengalami peningkatan melihat kebutuhan perusahaan manufaktur terhadap sumber dana yang besar. Dari data di Bursa Efek Indonesia juga dapat dilihat adanya peningkatan pada jumlah perusahaan manufaktur dari tahun 2009 sejumlah 146 perusahaan ke tahun 2010 dan 2011 sejumlah 150 perusahaan dari total sekitar 400 perusahaan go public, sehingga penggunaan perusahaan manufaktur ini sudah cukup untuk mewakili keadaan pasar dalam melakukan penelitian. Penelitian ini menggunakan periode penelitian tahun 2009-2011 karena cukup untuk menggambarkan fenomena. Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, maka rumusan masalah penelitian adalah: "Apakah struktur kepemilikan, corporate governance, dan transaksi pihak berelasi berpengaruh terhadap daya informasi akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2009-2011?". Tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan secara empiris pengaruh struktur kepemilikan, corporate governance, dan transaksi pihak berelasi terhadap daya informasi akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2009-2011.

KAJIAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Kajian Literatur

Teori Agensi

Teori Agensi merupakan dasar teori yang digunakan perusahaan untuk memahami corporate governance. Teori ini didasarkan atas aspek dan implikasi hubungan keagenan. Hubungan keagenan adalah

hubungan antara principal (pemilik dan pemegang saham) dengan agent (manajemen). Dalam konteks pelaporan keuangan, hubungan antara investor dan manajemen dapat dikarakterkan sebagai hubungan keagenan. Pemegang saham sebagai principal dan manajemen sebagai agent yang di dalamnya agent bertindak atas nama dan untuk kepentingan principal dan atas tindakannya tersebut agent mendapatkan imbalan tertentu. Principal akan menyediakan fasilitas dan dana untuk menjalankan perusahaan serta mendelegasikan kebijakan pembuatan keputusan kepada agent. Principal memiliki harapan bahwa agent akan menghasilkan return dari uang yang mereka investasikan. Dalam teori keagenan, agent dianggap sebagai pihak yang ingin memaksimalkan dirinya tetapi selalu berusaha memenuhi kontrak. Kontrak dikatakan efisien apabila mendorong pihak yang berkontrak melaksanakan apa yang diperjanjikan tanpa perselisihan dan para pihak mendapatkan hasil (outcome) yang paling optimal dari berbagai kemungkinan alternatif tindakan yang dapat dilakukan agent (Suwardjono, 2010:485).

Informasi Akuntansi

Akuntansi pada tingkat perusahaan dapat diartikan sebagai proses pengidentifikasian, pengukuran, pengakuan, dan penyajian suatu objek pelaporan keuangan dengan cara tertentu untuk menyediakan informasi relevan kepada pihak yang berkepentingan sebagai dasar dalam mengambil keputusan (Suwardjono, 2010). Informasi yang dihasilkan melalui proses akuntansi tersebut dinamakan informasi akuntansi, dapat dikatakan informasi akuntansi adalah informasi kuantitatif dari suatu entitas ekonomi yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan bagi para penggunanya. Informasi akuntansi yang salah satunya dapat diperoleh dari laporan keuangan perusahaan.

Dalam PSAK tentang Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan, pemakai informasi akuntansi secara umum dibagi menjadi dua pihak yaitu (IAI, 2012):

1. Pihak internal

Pihak internal ialah pihak yang berhubungan langsung dengan operasi perusahaan sehari-hari, seperti manajer. Manajer merupakan pihak yang paling bergantung dan terlibat dengan informasi akuntansi. Manajer berperan sebagai pengelola perusahaan yang bertanggung jawab atas jalannya perusahaan. Banyaknya jenis data yang dibutuhkan seorang manajer dipengaruhi oleh besar kecilnya perusahaan yang dikelola. Informasi akuntansi ini dibutuhkan oleh para manajer untuk mengevaluasi kegiatan usaha yang sedang berjalan dan untuk merencanakan kegiatan usaha yang akan datang.

2. Pihak eksternal

Pihak eksternal ialah pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan, tetapi tidak terlibat secara langsung dalam membuat berbagai keputusan dan kebijakan operasional perusahaan. Ada beberapa pihak eksternal, diantaranya:

- a) Pemilik perusahaan, memerlukan informasi akuntansi pada waktu tertentu untuk mengetahui posisi keuangan perusahaannya. Sedangkan bagi pemilik saham, informasi akuntansi dapat digunakan untuk menilai prestasi manajemen perusahaan.
- b) Investor, memerlukan informasi akuntansi untuk mengetahui posisi keuangan dan prospek perusahaan pada masa yang akan datang. Informasi ini akan dijadikan dasar pertimbangan untuk berinvestasi.
- c) Kreditor, memerlukan informasi akuntansi untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mengembalikan pinjamannya.
- d) Pemerintah, menentukan jumlah pajak yang harus dibayar dan penetapan kebijakan lainnya.
- e) Karyawan, memerlukan informasi akuntansi untuk mengetahui stabilitas dan profitabilitas perusahaan tempat mereka bekerja.
- f) Pelanggan, dalam hal ini termasuk konsumen dan pemasok perlu mengetahui keadaan keuangan perusahaan untuk menilai kelangsungan hidup perusahaan sehingga dapat menjamin kelancaran pembayaran barang yang dipasoknya.
- g) Masyarakat terutama yang berada di sekitar perusahaan berkepentingan terhadap perusahaan dalam hal penyediaan lapangan kerja dan manfaat sosial lainnya. Selain itu, berguna juga untuk menilai kecenderungan dan perkembangan perusahaan serta rangkaian aktivitasnya.

Dengan banyaknya pihak-pihak yang menggunakan informasi akuntansi dalam laporan keuangan tersebut maka informasi yang disampaikan harus berkualitas memenuhi beberapa karakteristik sehingga suatu informasi itu berkualitas sehingga dapat meningkatkan daya informasi akuntansinya.

Karakteristik Informasi Akuntansi

Dalam PSAK tentang Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan (IAI, 2012) dijelaskan karakteristik dari informasi yang berkualitas adalah:

1. Kualitas primer

Kualitas Primer adalah kualitas utama yang membuat informasi akuntansi berguna sebagai dasar untuk pengambilan keputusan. Kualitas primer agar suatu informasi dikatakan berkualitas:

a. Relevan adalah kualitas primer atas informasi akuntansi yang merupakan kapasitas informasi untuk mempengaruhi suatu keputusan. Informasi akuntansi dapat dikatakan relevan jika memiliki:

- 1) Nilai prediksi, informasi dalam laporan keuangan harus memiliki nilai-nilai yang dapat digunakan untuk memprediksi hasil masa depan. Para investor memerlukan nilai tersebut untuk dapat menilai kondisi perusahaan dimasa yang akan datang.
- 2) Umpan balik, informasi dapat membantu pemakai menegaskan atau mengubah prediksi. Informasi relevan karena memiliki umpan balik.

b. Keterandalan merupakan karakteristik penting dalam informasi keuangan. Untuk dapat dikatakan andal, informasi harus dapat diverifikasi, disajikan dengan jujur, dan netral.

- 1) Dapat diverifikasi, artinya adalah informasi dapat dikonfirmasi.
- 2) Penyajian jujur, informasi keuangan di laporan keuangan pada umumnya tidak luput dari risiko penyajian yang dianggap kurang jujur daripada apa yang seharusnya digambarkan.
- 3) Netral, informasi harus diarahkan pada kebutuhan umum pemakai, tidak bergantung pada kebutuhan dan keinginan pihak tertentu. Tidak boleh ada usaha untuk menyajikan informasi yang menguntungkan beberapa pihak, sementara hal tersebut akan merugikan pihak lain yang mempunyai kepentingan yang berlawanan.

2. Kualitas Sekunder

Kualitas sekunder merupakan kualitas tambahan yang dipenuhi agar informasi tersebut berkualitas. Kualitas sekunder terdiri dari:

a) Dapat Diperbandingkan Merupakan karakteristik sekunder dalam informasi keuangan. Laporan keuangan dikatakan dapat diperbandingkan jika dapat dibandingkan dengan laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan lain yang sejenis.

b) Konsisten

Pemakaian simbol, singkatan dalam laporan keuangan harus konsisten sehingga tidak membingungkan para pemakainya.

Informasi akuntansi berdasarkan jenis penggunaannya ada dua, yaitu (Waren dkk., 2009): (1) Informasi akuntansi untuk manajer atau manajemen dalam suatu organisasi untuk memberikan dasar kepada manajemen dan untuk membuat keputusan bisnis yang akan memungkinkan manajemen lebih siap dalam pengelolaan dan melakukan fungsi control; dan (2) Akuntansi keuangan adalah akuntansi yang bertujuan untuk menghasilkan informasi keuangan bagi pihak ekstern perusahaan, informasi yang disajikan berupa laporan neraca, rugi laba, perubahan modal, arus kas, dan catatan keuangan lainnya. Transaksi yang menjadi objek dalam akuntansi keuangan sifatnya umum menyangkut harta, utang dan modal perusaha. Laporan ini yang disusun untuk kepentingan umum dan biasanya digunakan pemilik perusahaan untuk menilai prestasi manajer atau dipakai manajer sebagai pertanggungjawaban keuangan terhadap para pemegang saham. Salah satu contohnya adalah laporan keuangan.

Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Laporan keuangan menyajikan informasi mengenai entitas yang meliputi:

a) Aset, yaitu sumber daya yang dimiliki oleh entitas sebagai hasil dari kejadian masa lalu dan dari manfaat ekonomi yang diprediksi akan diperoleh entitas di masa yang akan datang.

- b) Liabilitas, yaitu kewajiban saat ini dari entitas yang diperoleh dari peristiwa masa lalu, yang penyelesaiannya diharapkan mengakibatkan arus keluar dari sumber daya entitas yang mengandung manfaat ekonomi.
- c) Ekuitas, yaitu hak residual atas aset entitas setelah dikurangi semua kewajiban.
- d) Pendapatan, yaitu peningkatan manfaat ekonomi dalam suatu periode akuntansi dalam bentuk pemasukkan atau peningkatan aset atau penurunan kewajiban yang menyebabkan peningkatan pada ekuitas.
- e) Beban, yaitu penurunan manfaat ekonomi dalam periode akuntansi dalam bentuk pengeluaran atau penurunan nilai aset atau peningkatan dari kewajiban yang menyebabkan penurunan ekuitas, serta masukan yang berhubungan dengan partisipasi ekuitas.

Menurut PSAK No.1, laporan keuangan yang lengkap terdiri dari komponen-komponen berikut ini (IAI, 2012):

- a) Laporan Posisi Keuangan pada akhir periode.
- b) Laporan Laba Rugi Komprehensif selama periode.
- c) Laporan Perubahan Ekuitas selama periode.
- d) Laporan Arus Kas selama periode.
- e) Catatan atas Laporan Keuangan, berisi ringkasan kebijakan akuntansi penting dan informasi penjelasan lainnya.
- f) Laporan Posisi Keuangan pada awal periode komparatif yang disajikan ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya.

Informasi akuntansi dalam laporan keuangan dikatakan memiliki daya informasi akuntansi saat informasi tersebut dimanfaatkan oleh pihak eksternal. Laporan keuangan yang berkualitas memiliki daya informasi yang berguna sebagai sinyal bagi investor untuk mengambil keputusan investasi, menilai return dan risiko yang diharapkan serta dapat menilai kinerja manajemen (Agustini, 2011). Agar pihak eksternal bisa mendapatkan informasi yang baik maka angka akuntansi yang tercantum dalam laporan keuangan haruslah baik, memenuhi karakteristik primer yaitu relevan dan keterandalan agar dapat menilai seberapa baik akuntansi mencerminkan informasi yang digunakan oleh investor ekuitas. Penelitian ini menggunakan relevansi nilai sebagai proksi dari kualitas informasi akuntansi. Informasi akuntansi yang berkualitas dapat dilihat dari relevansi informasi akuntansi yang tercantum dalam laporan keuangan untuk pengambilan keputusan investor sebagaimana tercemin pada harga saham.

Daya Informasi Akuntansi

Daya informasi akuntansi adalah kemampuan informasi angka-angka yang terdapat dalam laporan keuangan untuk mencerminkan keadaan perusahaan dan bagaimana hal itu akan membawa pengaruh pada keadaan pasar modal yaitu harga saham sebagai pembandingan yang digunakan para investor. Daya informasi akuntansi angka-angka dalam laporan keuangan berpengaruh terhadap perusahaan yang tercermin pada perubahan harga saham perusahaan di bursa saham (Agustini, 2011). Saat informasi akuntansi dalam laporan keuangan dimanfaatkan oleh para investor, informasi tersebut memiliki dayanya. Terdapat pengukuran daya informasi akuntansi, yaitu:

1. Daya informasi akuntansi didasari oleh teori pasar efisien. Teori pasar efisien menyatakan bahwa harga saham yang terbentuk merupakan refleksi dari seluruh informasi yang ada, baik fundamental ditambah insider information. Ada tiga bentuk hipotesa dari teori pasar efisien, teori ini sangat berhubungan erat dengan ketersediaan informasi di Pasar Modal dan hubungannya terhadap kondisi harga-harga saham di Pasar Modal. Bentuk-bentuk tersebut antara lain adalah (Suwardjono, 2010:487-489): Bentuk lemah (weak form), mengasumsikan bahwa harga sekuritas merefleksikan secara penuh informasi harga dan volume sekuritas masa lalu (historis). Pelaku pasar hanya menggunakan data pasar modal historis untuk menilai investasinya sehingga data tersebut tidak bermanfaat lagi untuk memprediksi perubahan harga masa datang, pelaku pasar dimungkinkan untuk memperoleh return abnormal dengan memanfaatkan informasi selain data pasar.

2. Bentuk semi-kuat (semi-strong form), mengasumsikan bahwa semua harga-harga saham mencerminkan seluruh informasi publik non pasar. Harga-harga akan segera “menyesuaikan diri” terhadap semua informasi publik yang baru saja diinformasikan. Misalnya: penelitian mengenai saham baru, pengumuman laba dan dividen, perkiraan laba perusahaan, perubahan praktek akuntansi, merger, pemecahan saham (stock split), atau aksi korporasi (corporate action) lainnya. Investor tidak dapat menggunakan analisis fundamental dalam menghasilkan keuntungan di atas normal.
3. Bentuk kuat (strong form), mengasumsikan bahwa semua harga-harga saham mencerminkan seluruh informasi pasar, publik dan sumber-sumber dari dalam perusahaan yang tersedia bagi umum. Informasi tersebut mencakup juga informasi yang dapat diperoleh dari hasil analisis fundamental. Kesimpulannya adalah tidak ada kelompok yang memonopoli akses informasi yang berhubungan dengan harga-harga saham sehingga memperoleh laba di atas normal dengan memanfaatkan informasi dari orang dalam. Pasar modal akan menjadi sempurna dimana semua informasi bebas biaya dan tersedia bagi siapa saja pada waktu yang bersamaan.

Dengan adanya teori pasar efisien, maka para pimpinan perusahaan berusaha keras untuk memaksimalkan kerja, memberikan kinerja yang terbaik bagi perusahaan yang juga kemudian akan berdampak positif bagi posisi perusahaan di pasar modal. Kondisi yang terjadi pada kondisi Pasar Modal Indonesia adalah kondisi pasar yang belum efisien, yaitu masih berada di dalam kondisi pasar berbentuk semi-kuat (semi-strong form), di mana kondisi di pasar modal mengasumsikan bahwa semua harga-harga saham mencerminkan seluruh informasi publik non pasar. Reaksi pasar dapat dilihat dari kebermanfaatan laporan keuangan dalam memprediksi nilai pasar perusahaan. Daya informasi akuntansi dapat dilihat dengan 2 ukuran sebagai berikut (Feliana, 2007; dan Wawo, 2010):

1. *Cummulative Abnormal Return*

Cummulative abnormal return adalah akumulasi tingkat pengembalian bersih saham selama 12 bulan. Tingkat pengembalian tahunan adalah tingkat pengembalian saham bulanan dimulai dari 12 bulan pada tanggal laporan keuangan (Feliana, 2007). *Cummulative abnormal return* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$CAR = \sum_{t=1}^t (R - R_M)$$

Keterangan:

CAR : Akumulasi return abnormal

R : Return sekuritas

RM : Return indeks pasar

2. *Market Value of Equity*

Market Value of Equity adalah nilai pasar ekuitas perusahaan menurut penilaian para investor yang dapat diukur dengan melihat nilai perusahaan pada tanggal laporan keuangan rumus sebagai berikut:

$$MVE = \text{jumlah saham beredar} \times \text{harga saham akhir}$$

Keterangan:

MVE : Nilai pasar saham

Daya informasi akuntansi dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah struktur kepemilikan, corporate governance, transaksi pihak berelasi (Feliana, 2007; dan Wawo, 2010). Adanya beberapa keadaan pada perusahaan yang diperkirakan dapat mempengaruhi hubungan antara struktur kepemilikan, corporate governance, dan transaksi pihak berelasi terhadap daya informasi akuntansi seperti dapat merubah nilai pasar dan nilai akuntansi pada perusahaan, maka digunakan variabel kontrol untuk mengendalikan perubahan-perubahan yang dapat mempengaruhi daya informasi akuntansi. Beberapa variabel kontrol menurut Feliana (2007) adalah ukuran perusahaan, laba bersih, nilai perusahaan, leverage, segmen Industri.

Struktur kepemilikan

Struktur kepemilikan adalah perbandingan antara jumlah saham pihak insider perusahaan dengan pihak outsider seperti investor. Struktur kepemilikan ini muncul apabila adanya perbandingan jumlah pemilik saham dalam perusahaan. Struktur kepemilikan memiliki kemampuan untuk mempengaruhi jalannya perusahaan yang nantinya dapat mempengaruhi kinerja suatu perusahaan dan mengurangi timbulnya masalah agensi. Pihak pemegang saham dan pengelola perusahaan memiliki tujuan masing-masing. Para investor cenderung menginginkan pengembalian modal yang tinggi sedangkan pihak manajer cenderung menginginkan peningkatan pendapatan dirinya. Karena adanya perbedaan kepentingan dari kedua pihak maka hal ini akan menyebabkan konflik kepemilikan. Konflik ini merupakan salah satu masalah agensi yang sering muncul dalam perusahaan.

Berdasarkan karakteristiknya, struktur kepemilikan dibagi menjadi dua yaitu kepemilikan yang terkonsentrasi dan kepemilikan yang menyebar. Struktur kepemilikan perusahaan di Indonesia cenderung terkonsentrasi (Claesens, dkk., 2002; dalam Wawo, 2010). Kepemilikan terkonsentrasi merupakan fenomena yang lazim ditemukan di negara dengan ekonomi sedang bertumbuh seperti Indonesia. Kepemilikan saham dikatakan terkonsentrasi jika sebagian besar saham dimiliki oleh sebagian kecil individu atau kelompok, sehingga pemegang saham tersebut memiliki jumlah saham yang relatif dominan dibandingkan dengan lainnya. Kepemilikan saham dikatakan menyebar, jika kepemilikan saham menyebar secara relatif merata ke publik, tidak ada yang memiliki saham dominan dibandingkan dengan lainnya. Berdasarkan konsentrasi kepemilikannya, struktur kepemilikan dibagi menjadi dua yaitu kepemilikan immediate (langsung) dan kepemilikan ultimate (akhir). Kepemilikan langsung adalah persentase kepemilikan pemegang saham pada saat tertentu. Sedangkan kepemilikan akhir adalah persentase kepemilikan yang dimiliki oleh pemegang saham yang terakhir karena diasumsikan pihak perusahaan menjual perusahaan mereka berkali-kali ke orang yang berbeda. Struktur kepemilikan yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua (Feliana 2007; dan Wawo, 2010), diantaranya:

1. Struktur Kepemilikan Terkonsentrasi

Struktur kepemilikan terkonsentrasi adalah kepemilikan perusahaan didominasi oleh para investor tertentu, beberapa dari mereka menduduki posisi penting dalam perusahaan sehingga dapat mempengaruhi proses pembuatan laporan keuangan perusahaan yang secara langsung akan mempengaruhi daya informasi akuntansinya. Kepemilikan ini menimbulkan adanya dua pemegang saham yaitu pemegang saham mayoritas dan pemegang saham minoritas. Masalah keagenan yang pasti muncul yaitu konflik antara kedua pemegang saham ini. Adanya kecurigaan bahwa pemegang saham mayoritas akan melakukan *expropriation of asset* menggunakan biaya dari pemegang saham minoritas karena ia memiliki kuasa absolut dalam perusahaan sedangkan pemegang saham minoritas tidak dilindungi oleh hukum (Feliana, 2007). Tetapi dengan adanya pemegang saham mayoritas dalam perusahaan juga merupakan keuntungan karena mereka dapat mengawasi kinerja dari manajer sehingga dapat mengurangi kecurangan yang dilakukan manajer.

2. Kendali Keluarga

Sebagian besar perusahaan di Indonesia merupakan kepemilikan keluarga. Pihak-pihak yang memiliki kepentingan di perusahaan seperti direktur, manajer, dan pemegang saham mayoritas merupakan bagian dari keluarga. Kepemilikan saham pengendali oleh keluarga dapat menimbulkan konflik keagenan antara pemegang saham. Adanya kemungkinan terjadinya *expropriation* yang signifikan oleh pemegang saham kendali keluarga akan mempengaruhi pemilihan kebijakan akuntansi yang dipakai sesuai dengan kepentingan mereka. Hal ini akan mengurangi kredibilitas informasi akuntansi yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut sehingga dapat memperlemah daya informasi akuntansi (Claesens dkk., 2000; dalam Feliana, 2007).

Corporate Governance

Corporate governance adalah suatu mekanisme yang menjamin para manajer akan bertindak yang terbaik bagi para pemegang sahamnya (Kurt dkk., 2007). *Corporate governance* memberikan suatu struktur yang memfasilitasi penentuan sasaran-sasaran dari suatu perusahaan, dan sebagai sarana untuk mencapai

sasaran-sasaran tersebut dan sarana untuk menentukan teknik pemantauan kinerja (Khomsiyah dan Riika, 2004; dalam Ujiyantho dan Pramuka, 2007). Secara umum terdapat lima prinsip dasar dari good corporate governance yaitu (KNKG, 2006):

1. Transparansi, yaitu keterbukaan dalam melaksanakan proses pengambilan keputusan dan keterbukaan dalam mengemukakan informasi materiil dan relevan mengenai perusahaan.
2. Akuntabilitas, yaitu kejelasan fungsi, struktur, sistem, dan pertanggungjawaban organ perusahaan sehingga pengelolaan perusahaan terlaksana secara efektif.
3. Responsibilitas, yaitu kesesuaian di dalam pengelolaan perusahaan terhadap prinsip-prinsip korporasi yang sehat serta peraturan perundangan yang berlaku.
4. Independensi, yaitu suatu keadaan dimana perusahaan dikelola secara profesional tanpa benturan kepentingan dan pengaruh/tekanan dari pihak manajemen yang tidak sesuai dengan peraturan dan perundangan-undangan yang berlaku dan prinsip-prinsip korporasi yang sehat.
5. Keadilan, yaitu perlakuan yang adil dan setara di dalam memenuhi hak-hak stakeholders yang timbul berdasarkan perjanjian serta peraturan perundangan yang berlaku.

Dalam mengimplementasikan good corporate governance dibutuhkan suatu bentuk mekanisme (corporate governance mechanism) yang dapat dipertanggungjawabkan (Rahmayanti, 2012). Mekanisme corporate governance merupakan aturan main, prosedur dan hubungan yang jelas antara pihak yang mengambil keputusan dengan pihak yang akan melakukan kontrol terhadap keputusan tersebut yang akan menjamin dan mengawasi berjalannya sistem governance dalam sebuah organisasi (Syakhroza, 2005; dalam Rahmayanti, 2012). Mekanisme corporate governance dibagi menjadi 5 yaitu: kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi komisaris independen, ukuran dewan komisaris, dan komite audit. Penelitian ini menggunakan 2 komponen yaitu proporsi komisaris independen dan komite audit karena kedua posisi ini berhubungan langsung dengan proses pembuatan laporan keuangan agar dihasilkan laporan yang berkualitas. Komisaris independen tidak berada di bawah tekanan perusahaan sehingga dapat dimungkinkan ia akan mengambil keputusan dalam menjalankan tugasnya secara independen. Dalam menjalankan tugasnya, komisaris independen akan melaksanakan pengawasan dan dapat mempengaruhi pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan sehingga dapat dihasilkan laporan keuangan yang berkualitas. Komite audit memiliki tugas untuk memeriksa apakah laporan keuangan yang dibuat perusahaan telah sesuai dengan kinerja yang sebenarnya sehingga laporan keuangan yang dihasilkan dapat berkualitas dan dapat meningkatkan daya informasinya.

Komisaris independen adalah anggota komisaris yang berasal dari luar perusahaan yang tidak memiliki saham perusahaan baik secara langsung maupun tidak langsung, memiliki integritas, kemampuan tidak cacat hukum dan tidak memiliki hubungan bisnis ataupun hubungan lainnya dengan pemegang saham pengendali (mayoritas) baik secara langsung maupun tidak langsung (Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal (Kep. Ketua Bapepam) No.29/PM, 2004). Komisaris independen merupakan komponen penting dari good corporate governance. Ada beberapa kriteria dari komisaris independen yang membuat komisaris independen dapat menjamin korelevanan dan penyajian jujur informasi akuntansi, diantaranya (KNKG, 2006):

- a) Komisaris independen bukan anggota manajemen.
- b) Komisaris independen bukan pemegang saham mayoritas, atau pejabat lain atau dengan cara lain yang berhubungan secara langsung maupun tidak langsung dengan pemegang saham mayoritas.
- c) Komisaris independen dalam kurun waktu tiga tahun terakhir tidak dipekerjakan dalam kapasitasnya sebagai eksekutif perusahaan atau perusahaan lainnya dalam satu kelompok usaha dan tidak pula dipekerjakan dalam kapasitasnya sebagai komisaris setelah tidak lagi menempati posisi itu.
- d) Komisaris independen bukan merupakan penasihat profesional perusahaan atau perusahaan lainnya yang satu kelompok dengan perusahaan tersebut.
- e) Komisaris independen bukan merupakan seorang pemasok atau pelanggan signifikan dan berpengaruh dari perusahaan atau perusahaan lainnya yang satu kelompok, atau dengan cara lain berhubungan secara langsung atau tidak langsung dengan pemasok atau pelanggan tersebut.

- f) Komisaris independen tidak memiliki kontraktual dengan perusahaan atau perusahaan lainnya yang satu kelompok selain sebagai komisaris perusahaan tersebut.
- g) Komisaris independen harus bebas dari kepentingan dan urusan bisnis apapun atau hubungan lainnya yang dapat, atau secara wajar dapat dianggap sebagai campur tangan secara material dengan kemampuannya sebagai seorang komisaris untuk bertindak demi kepentingan yang menguntungkan perusahaan. Dalam menjalankan tugasnya sebagai bagian dari dewan komisaris, komisaris independen ini harus bertindak tanpa dipengaruhi oleh pihak internal perusahaan lainnya. Komisaris independen memiliki tugas untuk memberikan rekomendasi atau saran yang bersangkutan dengan kinerja perusahaan sehingga keberadaan komisaris independen dalam perusahaan sangat penting karena ia dapat mempengaruhi integritas informasi mengenai kinerja perusahaan dalam laporan keuangan (Samsul, 2006:72). Komisaris independen diukur dengan proporsi komisaris independen dalam dewan komisaris yang dirumuskan sebagai berikut:

$$IBD = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Dewan Komisaris}}$$

Sesuai dengan Kep. Ketua Bapepam No. 29/PM/2004 (Bapepam, 2004) tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit, menjelaskan komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melaksanakan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan. Komite audit merupakan komponen baru dalam sistem pengendalian perusahaan. Komite audit juga dianggap sebagai penghubung antara pemegang saham dan dewan komisaris dengan pihak manajemen dalam menangani masalah pengendalian. Tugas komite audit mencakup:

- a) Meningkatkan disiplin korporat dan lingkungan pengendalian untuk mencegah kecurangan dan penyalahgunaan.
- b) Memperbaiki mutu dalam pengungkapan pelaporan keuangan.
- c) Memperbaiki ruang lingkup, akurasi dan efektivitas biaya dari audit eksternal dan independensi dan obyektivitas dari auditor eksternal.

Keberadaan komite audit dapat diukur dari jumlah orang yang menjabat sebagai komite audit, di mana mereka tidak menjabat posisi lain dalam perusahaan (Purwati, 2006).

Transaksi Pihak Berelasi

Transaksi pihak berelasi adalah suatu pengalihan sumber daya, jasa atau kewajiban antara entitas pelapor dengan pihak-pihak yang berelasi, terlepas apakah ada harga yang dibebankan (PSAK No. 7 (IAI, 2012)). Hubungan dengan pihak-pihak berelasi merupakan suatu karakteristik normal dari perdagangan dan bisnis. Suatu hubungan dengan pihak-pihak berelasi dapat berpengaruh terhadap Laporan Laba Rugi dan Posisi Keuangan entitas karena pihak-pihak berelasi dapat menyepakati transaksi di mana pihak-pihak yang tidak berelasi tidak dapat melakukannya sehingga informasi akuntansi yang terdapat dalam laporan keuangan dapat diragukan kebenarannya.

Dalam PSAK No.7, dijelaskan hal-hal yang perlu diungkapkan oleh entitas mengenai informasi hubungan pihak berelasi antara lain (IAI, 2012):

1. Hubungan antara entitas induk dan entitas anak terlepas dari apakah telah terjadi transaksi.
2. Entitas mengungkapkan kompensasi personil manajemen kunci secara total dan untuk masing-masing kategori imbalan kerja jangka pendek, imbalan pascakerja, imbalan jangka panjang lainnya, pesangon pemutusan kontrak kerja dan pembayaran berbasis saham.
3. Sifat dari hubungan dengan pihak-pihak berelasi serta informasi mengenai transaksi dan saldo, termasuk komitmen yang diperlukan untuk memahami potensi dampak hubungan tersebut dalam laporan keuangan. Pengungkapan tersebut sekurang-kurangnya meliputi:

- a) Jumlah transaksi.
- b) Jumlah saldo, termasuk komitmen dan persyaratan dan ketentuannya termasuk apakah terdapat jaminan dan sifat imbalan yang akan diberikan untuk penyelesaian dan rincian garansi yang diberikan atau diterima.
- c) Penyisihan piutang ragu-ragu terkait dengan jumlah saldo tersebut.
- d) Beban yang diakui selama periode dalam hal piutang ragu-ragu atau penghapusan piutang dari pihak-pihak berelasi.

Transaksi pihak berelasi yang dicatat dalam laporan Laba Rugi dan Neraca akan diukur dengan menjumlahkan angka-angka dari setiap transaksi yang berhubungan dengan pihak berelasi. Untuk transaksi pihak berelasi yang tercantum di Laporan Laba Rugi, total transaksi dengan pihak berelasi akan dibandingkan dengan total pendapatan untuk mengetahui seberapa besar pendapatan perusahaan yang diperoleh melalui transaksi pihak berelasi. Sedangkan untuk transaksi pihak berelasi yang tercantum di Laporan Posisi Keuangan adalah dengan memperhatikan setiap akun yang memiliki hubungannya dengan transaksi pihak berelasi seperti akun aset karena adanya kemungkinan perusahaan melakukan penjualan aset kepada pihak berelasi, akun piutang karena adanya kemungkinan pemberian pinjaman kepada pihak berelasi yang dilakukan perusahaan dan akun lainnya yang memiliki hubungan dengan pihak berelasi. Setelah itu nilai dari setiap transaksi akan dilihat pengaruhnya terhadap daya informasi akuntansi melalui harga pasar saham.

Transaksi dengan pihak yang berelasi membawa kemungkinan perusahaan melakukan modifikasi terhadap transaksi untuk mencapai keuntungan pihak tertentu misalnya dalam penentuan besarnya harga penjualan atau pembelian barang. Harga dari transaksi yang dilakukan dengan pihak yang memiliki hubungan istimewa tentunya akan berbeda dengan harga apabila perusahaan melakukan transaksi dengan pihak yang tidak memiliki hubungan istimewa. Harga tersebut akan mempengaruhi isi dari laporan keuangan sehingga adanya kemungkinan perusahaan melakukan modifikasi terhadap harga yang akan berpengaruh terhadap pencatatan dalam laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa transaksi dengan pihak yang memiliki berelasi menunjukkan kecenderungan oportunistik (Jian dan Wong, 2003; dalam Feliana 2007). Transaksi yang pihak berelasi yang cenderung oportunistik dapat memperlemah daya informasi akuntansi. Transaksi pihak berelasi yang dicatat dalam Laporan Laba Rugi dan Laporan Posisi Keuangan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$RPT_IS = \frac{\text{Jumlah pendapatan dari transaksi pihak berelasi} - \text{jumlah beban dari transaksi pihak berelasi}}{\text{total pendapatan}}$$

$$RPT_BS = \log (\text{Jumlah aset dari transaksi pihak berelasi} + \text{Jumlah kewajiban dari transaksi berelasi})$$

Di mana:

RPT_IS : Transaksi pihak berelasi yang dicatat dalam Laporan Laba Rugi RPT_BS: Transaksi pihak berelasi yang dicatat dalam Laporan Posisi Keuangan

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala di mana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aset, log nilai pasar saham. Investor menanamkan modalnya dengan melihat besar kecilnya perusahaan. Investor memiliki ekspektasi yang besar terhadap perusahaan besar. Besar kecilnya perusahaan akan mempengaruhi kemampuan dalam menanggung risiko yang mungkin timbul akibat berbagai situasi yang dihadapi perusahaan. Dengan semakin besar ukuran perusahaan, maka ada kecenderungan lebih banyak investor yang menaruh perhatian pada perusahaan tersebut. Hal ini disebabkan karena perusahaan yang besar cenderung memiliki kondisi yang lebih stabil (Hardiyanti dan Mohammad, 2011). Kestabilan tersebut menarik investor untuk memiliki saham perusahaan tersebut. Kondisi tersebut menjadi penyebab atas naiknya harga saham perusahaan di pasar modal.

Cara menentukan ukuran perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah log nilai pasar saham karena penelitian ingin meneliti tentang daya informasi akuntansi di mana daya informasi tersebut diukur dengan membandingkan nilai perusahaan dengan harga pasar saham, jadi ukuran perusahaan dikaitkan dengan nilai pasar sahamnya. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$SIZE = \log (\text{Nilai Pasar Saham awal tahun})$$

Laba Bersih

Laba bersih adalah kelebihan seluruh pendapatan atas seluruh biaya untuk suatu periode tertentu setelah dikurangi pajak penghasilan yang disajikan dalam bentuk Laporan Laba Rugi (Abdullah, 1993; dalam Manurung dan Siregar, 2009). Untuk menentukan keputusan investasinya, calon investor perlu menilai perusahaan dari segi kemampuan untuk memperoleh laba bersih sehingga diharapkan perusahaan dapat memberikan tingkat pengembalian yang tinggi. Laba bersih (net income) dapat dijadikan ukuran kinerja perusahaan selama satu periode tertentu. Namun jika hal tersebut tidak terjadi maka akan diikuti oleh kenaikan harga saham (Peavy, 1983; dalam Manurung, 2002). Laba bersih diukur dari logaritma laba bersih dalam Laporan Laba Rugi.

Nilai Perusahaan

Nilai Perusahaan dalam penelitian ini dapat diartikan sebagai nilai pasar, dimana nilai perusahaan dapat menyejahterakan para pemegang saham apabila harga saham meningkat (Kusumadilaga, 2010). Nilai perusahaan dapat tercermin dari harga sahamnya. Apabila nilai sahamnya tinggi bisa dikatakan nilai perusahaannya juga baik dan meningkatnya kemakmuran pemegang saham.

Nilai perusahaan diukur dengan Tobin's Q yang dapat menunjukkan suatu proforma manajemen dalam mengelola perusahaan. Tobin's Q digunakan sebagai indikator pengukuran karena Tobin's Q tidak hanya memberikan gambaran pada aspek fundamental saja, tetapi juga sejauh mana pasar menilai perusahaan dari berbagai aspek yang dilihat oleh pihak luar termasuk investor (Sudiyatno, dan Puspitasari, 2010). Tobin's Q mewakili sejumlah variabel yang penting dalam pengukuran kinerja, antara lain aset tercatat perusahaan, kecenderungan pasar yang memadai. Nilai Tobin's Q menggambarkan suatu kondisi peluang investasi yang dimiliki perusahaan atau potensi pertumbuhan perusahaan (Tobin, 1969; dalam Feliana, 2007). Variabel Tobin's Q bertujuan untuk mengontrol pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap hubungan laba dan return saham. Perusahaan yang memiliki pertumbuhan cepat kemungkinan merupakan perusahaan yang baru berdiri sehingga daya informasi labanya rendah (Collins dan Kothari, 1989; dalam Feliana, 2007). Nilai perusahaan dijadikan variabel kontrol yang mengendalikan pertumbuhan perusahaan terhadap hubungan laba-return saham, diukur dengan nilai pasar dibagi dengan nilai buku total aset atau dapat dirumuskan:

$$Q = \frac{\text{Nilai Pasar Saham} + \text{Total Liabilitas}}{\text{Total Aset}}$$

Leverage

Rasio *leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajibannya dari total aset yang dimiliki perusahaan, *Leverage* juga menyangkut struktur keuangan perusahaan, struktur keuangan adalah bagaimana perusahaan mendanai aktivitasnya. Biasanya, aktivitas perusahaan didanai dengan hutang jangka pendek dan modal pemegang saham. Perusahaan yang memiliki leverage tinggi berarti memiliki risiko yang tinggi, dan meningkatkan return saham (Dhaliwal, Lee dan Fargher, 1991; dalam Feliana, 2007).

Perusahaan yang sudah berkembang dengan kemungkinan pertumbuhan yang rendah pada umumnya mempunyai leverage yang tinggi dan memiliki daya informasi labanya makin tinggi. Jadi, perusahaan yang leveragenya tinggi mungkin memperkuat hubungan laba dengan return saham dibandingkan dengan perusahaan yang leveragenya rendah (Feliana, 2007). Leverage diukur dengan membagi total kewajiban dengan total aset perusahaan atau dapat dirumuskan (Wawo, 2010):

$$\text{Leverage} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Aset}}$$

Segmen Industri

Segmen industri adalah komponen yang dibuat entitas yang dapat dibedakan dan menghasilkan suatu produk atau jasa yang berbeda menurut pembagian industri, atau sekelompok produk atau jasa sejenis yang berbeda, terutama untuk para pelanggan di luar perusahaan, misalnya: industri dikelompokkan menjadi industri perhotelan dan pariwisata, industri transpor, industri pertambangan,

industri jasa profesional dan lain-lain (IAI, 2012). Masing-masing segmen industri perlu melakukan pelaporan atas kinerjanya. Mereka perlu membuat laporan Laba Rugi atau Total Aset sehingga para pengguna dapat memprediksi kinerja dan kelangsungan suatu perusahaan beroperasi.

Total Aset

Aset adalah manfaat ekonomik masa datang yang cukup pasti yang dikuasai oleh suatu entitas sebagai akibat transaksi atau kejadian masa lalu. Total aset digunakan sebagai variabel kontrol dalam level model karena aset termasuk dalam elemen laporan posisi keuangan untuk menunjukkan nilai buku perusahaan di mana aset adalah daya atau kapasitas yang bermanfaat untuk mendatangkan pendapatan (Suwardjono, 2010:301). Total Aset diukur dengan logaritma total aset dalam Laporan Posisi Keuangan Perusahaan.

Total Kewajiban

Kewajiban adalah akibat dari peristiwa masa lalu yang menimbulkan keharusan masa sekarang dan mengorbankan manfaat ekonomik masa datang. Kewajiban merupakan cermin pengertian aset. Total kewajiban menjadi variabel kontrol dalam level model karena kewajiban memiliki hubungan dengan aset perusahaan di mana keduanya mencerminkan nilai buku dari perusahaan (Suwardjono, 2010: 346). Total kewajiban diukur dengan logaritma total kewajiban dalam Laporan Posisi Keuangan.

Pengembangan hipotesis

Pengaruh Struktur Kepemilikan terhadap Daya Informasi Akuntansi

Struktur kepemilikan adalah perbandingan antara jumlah saham pihak insider perusahaan dengan pihak outsider seperti investor. Struktur kepemilikan ini muncul apabila adanya perbandingan jumlah pemilik saham dalam perusahaan. Berdasarkan karakteristiknya, struktur kepemilikan dibagi menjadi dua yaitu kepemilikan yang terkonsentrasi dan kepemilikan yang menyebar. Struktur kepemilikan perusahaan di Indonesia cenderung terkonsentrasi. Kepemilikan saham dikatakan terkonsentrasi jika sebagian besar saham dimiliki oleh sebagian kecil individu atau kelompok, sehingga pemegang saham tersebut memiliki jumlah saham yang relatif dominan dibandingkan dengan lainnya. Berdasarkan konsentrasi kepemilikannya, struktur kepemilikan dibagi menjadi dua yaitu kepemilikan immediate (langsung) dan kepemilikan ultimate (akhir). Kepemilikan langsung adalah persentase kepemilikan pemegang saham pada saat tertentu.

Struktur kepemilikan yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua (Feliana 2007; dan Wawo, 2010), diantaranya:

a. Struktur Kepemilikan Terkonsentrasi

Struktur kepemilikan terkonsentrasi adalah kepemilikan perusahaan didominasi oleh para investor tertentu, beberapa dari mereka menduduki posisi penting dalam perusahaan sehingga dapat mempengaruhi proses pembuatan laporan keuangan perusahaan yang secara langsung akan mempengaruhi daya informasi akuntansinya. Masalah keagenan yang pasti muncul dengan adanya kepemilikan terkonsentrasi yaitu konflik antara pemegang saham mayoritas dan pemegang saham minoritas. Adanya kecurigaan bahwa pemegang saham mayoritas akan melakukan expropriation of asset menggunakan biaya dari pemegang saham minoritas karena ia memiliki kuasa absolut dalam perusahaan sedangkan pemegang saham minoritas tidak dilindungi oleh hukum (Feliana, 2007).

Konsentrasi kepemilikan langsung didasari pada argumen negative entrenchment effect yang menunjukkan adanya pengaruh negatif antara konsentrasi kepemilikan terhadap daya informasi laba di mana pemegang saham mayoritas dapat mengendalikan perusahaan untuk memperoleh manfaat pribadi atas kontrol terhadap pemegang saham minoritas (Siregar, 2007; Sheleifer dan Vishny, 1997, Claesens, dkk., 2002; dalam Wawo, 2010). Hal ini sesuai dengan entrenchment hypothesis di mana entrenchment hypothesis menjelaskan bahwa pemegang saham mayoritas yang secara efektif mengendalikan perusahaan yang akan juga mengendalikan informasi akuntansi yang dihasilkan, akibatnya akan menurunkan kredibilitas informasi akuntansi yang dihasilkan bagi pasar, akibatnya rendahnya hubungan antara angka-angka yang dihasilkan dari akuntansi dengan ukuran pasar atau dapat dikatakan daya informasi akuntansinya menurun (Wawo, 2010). Berdasarkan penjabaran di atas, maka hipotesis yang dibentuk adalah:

H1a: Struktur kepemilikan terkonsentrasi berpengaruh negatif terhadap daya informasi akuntansi.

b. Kendali Keluarga

Sebagian besar perusahaan di Indonesia merupakan kepemilikan keluarga. Pihak-pihak yang memiliki kepentingan di perusahaan seperti direktur, manajer, dan pemegang saham mayoritas merupakan bagian dari keluarga. Konsentrasi kepemilikan langsung yang didominasi dengan kendali keluarga akan menurunkan daya informasi akuntansi (Feliana, 2007), karena kendali perusahaan oleh keluarga menyebabkan perusahaan seolah-olah menjadi milik keluarga pribadi, dimana dipandang oleh pasar dapat menurunkan kredibilitas informasi akuntansi yang dipublikasikan ke pihak luar. Berdasarkan penjabaran di atas, maka hipotesis yang dibentuk adalah:

H1b: Kendali keluarga berpengaruh negatif terhadap daya informasi akuntansi

Pengaruh Corporate Governance terhadap Daya Informasi Akuntansi

Corporate governance merupakan mekanisme atau sistem tata kelola untuk meningkatkan efisiensi sebuah perusahaan. Corporate governance didasari oleh teori agensi yang berfungsi memberikan perlindungan kepada para investor kepemilikan minoritas. Mekanisme corporate governance dalam penelitian ini ada dua yaitu komisaris independen dan komite audit.

a. Komisaris Independen

Komisaris independen adalah anggota komisaris yang berasal dari luar perusahaan yang tidak memiliki saham perusahaan baik secara langsung maupun tidak langsung, memiliki integritas, kemampuan tidak cacat hukum dan tidak memiliki hubungan bisnis ataupun hubungan lainnya dengan pemegang saham pengendali (mayoritas) baik secara langsung maupun tidak langsung (Kep. Ketua Bapepam No.29/PM, 2004). Komisaris independen sebagai salah satu mekanisme dari corporate governance memiliki tanggung jawab dalam menyeimbangkan pengambilan keputusan khususnya dalam rangka untuk melindungi hak para pemegang saham minoritas dan pihak lain yang berhubungan (KNKG, 2006). Komisaris independen ini harus bertindak tanpa dipengaruhi oleh pihak internal perusahaan lainnya yang bertugas untuk memberikan rekomendasi atau saran yang bersangkutan dengan kinerja perusahaan sehingga dapat mempengaruhi integritas informasi mengenai kinerja perusahaan dalam laporan keuangan (Wawo, 2010). Perusahaan yang memiliki komisaris independen akan menghasilkan laporan keuangan yang lebih berintegritas. Peningkatan porsi komisaris independen akan meningkatkan daya informasi laba ditandai dengan meningkatnya return saham perusahaan tersebut (Wawo, 2010). Berdasarkan penjabaran di atas, maka hipotesis yang dibentuk adalah:

H2a: Komisaris independen berpengaruh positif terhadap daya informasi akuntansi

b. Komite Audit

Komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dengan tujuan untuk memastikan laporan keuangan yang dikeluarkan tidak menyesatkan dan sesuai dengan praktik akuntansi yang berlaku umum, memastikan bahwa internal kontrolnya memadai, menindaklanjuti terhadap dugaan adanya penyimpangan yang material di bidang keuangan dan implikasi hukum dan masih banyak lagi tujuan lainnya (KNKG, 2006). Jadi dengan komite audit, laporan keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan dapat menghasilkan informasi yang relevan dengan keadaan perusahaan yang sebenarnya sehingga meningkatkan integritas informasi dalam laporan keuangan yang akan mempengaruhi daya informasi laporan keuangan kepada para penggunanya. Berdasarkan penjabaran di atas, maka hipotesis yang dibentuk adalah:

H2b: Komite audit berpengaruh positif terhadap daya informasi akuntansi.

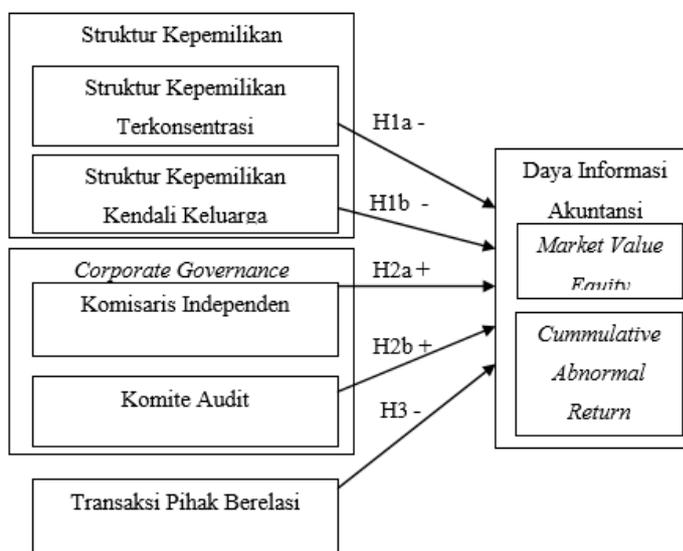
Pengaruh Transaksi Pihak Berelasi terhadap Daya Informasi Akuntansi

Transaksi dengan pihak yang memiliki hubungan istimewa adalah suatu pengalihan sumber daya jasa atau kewajiban antara entitas pelaporan dengan pihak yang berelasi yang merupakan orang atau entitas berkaitan dengan entitas tertentu dalam menyiapkan laporan keuangannya (PSAK No. 7 (IAI, 2012)). Transaksi pihak berelasi cenderung bersifat oportunitis (Jian dan Wong 2003; dalam Feliana, 2007) yang berarti transaksi tersebut dilakukan untuk keuntungan diri sendiri atau golongan tertentu sedangkan pihak lainnya dirugikan. Hal ini dibuktikan dengan ditemukan tingginya tingkat penjualan transaksi dengan pihak yang berelasi terutama kepada pemegang saham pengendali dan anggota perusahaan lain dalam grup (Feliana, 2007). Transaksi penjualan dengan pihak berelasi dipandang oleh pasar

sebagai transaksi yang dapat mengurangi kredibilitas informasi dalam laporan keuangan dibandingkan transaksi dengan pihak independen sehingga daya informasi akuntansi akan melemah. Berdasarkan penjabaran di atas, maka hipotesis yang dibentuk adalah:

H3: Transaksi pihak berelasi berpengaruh negatif terhadap daya informasi akuntansi

Model Analisis



Gambar 1. Model Analisis

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pengujian hipotesis untuk menguji pengaruh konsentrasi kepemilikan langsung, kendali keluarga, komisaris independen, komite audit dan transaksi pihak berelasi terhadap daya informasi akuntansi. Periode pengamatan yang digunakan dalam penelitian adalah tiga tahun yaitu tahun 2009-2011.

Identifikasi Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga macam, yaitu:

- a. Variabel Dependen, yaitu daya informasi akuntansi meliputi cummulative abnormal return (CAR) dan market value of equity (MVE)
- b. Variabel Independen, yaitu:
 - 1) Struktur kepemilikan terdiri dari struktur kepemilikan terkonsentrasi (OWN) dan kendali keluarga (FAM)
 - 2) Corporate governance terdiri dari komisaris independen (IBD) dan komite audit (AC)
 - 3) Transaksi pihak berelasi (RPT)
- c. Variabel Kontrol, yaitu:
 - 1) Ukuran perusahaan (Size)
 - 2) Laba bersih (NI)
 - 3) Leverage (LEV)
 - 4) Nilai perusahaan (Q)
 - 5) Segmen industri (SEG)
 - 6) Total Aset (TA)
 - 7) Total Kewajiban (TL)

Definisi Variabel dan Pengukuran Variabel

Definisi dan pengukuran dari variabel yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

a. Daya Informasi Akuntansi

Daya informasi akuntansi merupakan pelaporan keuangan yang terkait dengan pengambilan keputusan oleh investor dalam hal memprediksi masa depan badan usaha di mana efisiensi pasar sekuritas akan bereaksi pada berbagai informasi akuntansi yang berasal dari berbagai sumber termasuk laporan keuangan (Feliana, 2007). Reaksi pasar ini dapat dilihat dari kebermanfaatan laporan keuangan dalam memprediksi nilai pasar perusahaan. Pengukuran daya informasi dilakukan pada Laporan Laba Rugi dan Laporan Posisi Keuangan, dengan menguji hubungan laba dalam Laporan Laba Rugi dengan cumulative abnormal return (CAR) dan hubungan antara nilai buku di Laporan Posisi Keuangan dengan nilai saham di pasar (MVE).

- 1) *Cummulative Abnormal Return* adalah kumulatif abnormal return dari hari pertama sampai dengan hari-hari berikutnya untuk setiap jenis saham (Samsul, 2006:277). Cummulative abnormal return dihitung dengan mengakumulasi return abnormal selama 12 bulan dalam tahun laporan keuangan atau dapat dirumuskan sebagai berikut (Tembaluyan dan Sumiyana, 2008; Febrianto dan Widiastuty, 2005; dalam Wawo, 2010):

$$CAR = \sum_{t=1}^t (R - R_M)$$

di mana:

CAR : Akumulasi return abnormal

R : Return sekuritas

RM : Return indeks pasar

- 2) Market value of equity adalah adalah nilai pasar ekuitas perusahaan menurut penilaian para investor yang dihitung dengan rumus sebagai berikut:

MVE = jumlah saham beredar x harga saham

di mana:

MVE : Nilai pasar saham

b. Struktur Kepemilikan

Struktur kepemilikan adalah perbandingan antara jumlah saham pihak insider perusahaan dengan pihak outsider seperti investor. Struktur kepemilikan ini muncul apabila adanya perbandingan jumlah pemilik saham dalam perusahaan. Berdasarkan konsentrasinya struktur kepemilikan dibagi menjadi dua yaitu kepemilikan terkonsentrasi dan struktur kepemilikan terkonsentrasi keluarga.

- 1) Struktur Kepemilikan Terkonsentrasi (OWN)

Struktur kepemilikan terkonsentrasi merupakan persentase kepemilikan langsung dari pemegang saham baik itu kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial. Konsentrasi kepemilikan langsung ini diukur sebagai variabel dummy yang pengukurannya diberi angka 1 apabila nilai % kepemilikan pemegang saham terbesar suatu perusahaan lebih besar dari rata-rata median sampel dan diberi angka 0 apabila % kepemilikan pemegang saham terbesar suatu perusahaan lebih kecil dari rata-rata median sampel

- 2) Kendali Keluarga (FAM)

Kendali keluarga adalah kepemilikan saham perusahaan yang dipegang oleh bagian dari keluarga jadi antara pemegang saham dan pengelola operasi perusahaan masih merupakan satu keluarga. Kendali keluarga diukur dengan variabel dummy yang pengukurannya diberi angka 1 jika terdapat kendali keluarga dan angka 0 jika sebaliknya (Dyanti dkk., 2012).

c. Corporate Governance

Corporate Governance adalah suatu mekanisme yang menjamin para manajer akan bertindak yang terbaik bagi para pemegang sahamnya (Kurt dkk., 2007). *Corporate Governance* meliputi:

- 1) Komisaris Independen (IBD)

Komisaris independen adalah anggota komisaris yang memiliki integritas, kemampuan tidak cacat hukum dan tidak memiliki hubungan bisnis ataupun hubungan lainnya dengan pemegang saham pengendali (mayoritas) baik secara langsung maupun tidak

langsung (Kep. Bapepam No.29, 2004). Komisaris independen diukur dengan proporsi komisaris independen dalam dewan komisaris, atau dapat dirumuskan:

$$IBD = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Dewan Komisaris}}$$

2) Komite Audit (AC)

Komite audit adalah komite yang dibuat oleh dewan komisaris untuk mengawasi jalannya perusahaan, dan mengawasi kewajaran laporan keuangan (Kep. Ketua Bapepam No.29/PM, 2004). Komite audit dapat diukur jumlah orang yang menjabat sebagai komite audit independen

d. Transaksi Pihak Berelasi (RPT)

Transaksi pihak berelasi adalah suatu pengalihan sumber daya, jasa atau kewajiban antara entitas pelapor dengan pihak-pihak yang berelasi, terlepas apakah ada harga yang dibebankan (IAI, 2012). Suatu hubungan dengan pihak-pihak berelasi akan dicatat dalam Laporan Laba Rugi dan Posisi Keuangan entitas. Transaksi pihak berelasi diukur dengan 2 cara yaitu dengan membedakan antara transaksi pihak berelasi yang tercantum dalam Laporan Laba Rugi dan Laporan Posisi Keuangan, di mana nilai akun-akun laporan posisi keuangan dari transaksi perusahaan dengan pihak yang memiliki relasi diberikan inisial RPT-BS yang diukur dengan logaritma dari jumlah transaksi dengan pihak berelasi berupa aset dan kewajiban seperti pemberian piutang, utang usaha, sewa bangunan dan sebagainya, dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$RPT_BS = \text{Log (Jumlah aset dari transaksi pihak berelasi + Jumlah kewajiban dari transaksi berelasi)}$$

Sedangkan, untuk transaksi pihak berelasi yang terdapat dalam Laporan Laba Rugi, diberikan inisial RPT-IS yang diukur dengan total nilai akun-akun dalam Laporan Laba Rugi dari transaksi dengan pihak afiliasi dibagi dengan pendapatan, atau dapat dirumuskan:

$$RPT_IS = (\text{Jumlah pendapatan dari transaksi pihak berelasi} - \text{jumlah beban dari transaksi pihak berelasi}) / \text{total pendapatan}$$

e. Laba Bersih (NI)

Laba bersih adalah kelebihan seluruh pendapatan atas seluruh biaya untuk suatu periode tertentu setelah dikurangi pajak penghasilan yang disajikan dalam bentuk Laporan Laba Rugi (Abdullah, 1993; dalam Manurung dan Siregar, 2009). Laba bersih dapat diukur dengan log angka laba bersih yang tercantum dalam Laporan Laba Rugi.

f. Ukuran Perusahaan (SIZE)

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aset, log nilai pasar saham. Variabel ini diukur dengan logaritma dari nilai pasar saham pada awal tahun, atau dapat dirumuskan:

$$SIZE = \text{log (Nilai Pasar Saham awal tahun)}$$

g. Leverage (LEV)

Leverage diartikan sebagai ukuran untuk mengukur sejauh mana aset yang digunakan perusahaan untuk melunasi kewajiban perusahaan. Leverage diukur dengan rumus sebagai berikut (Wawo, 2010):

$$Leverage = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Aset}}$$

h. Nilai Perusahaan (Q)

Nilai Perusahaan dalam penelitian ini dapat diartikan sebagai nilai pasar, dimana nilai perusahaan dapat menyejahterakan para pemegang saham apabila harga saham meningkat

(Kusumadilaga, 2010). Nilai perusahaan diukur dengan menggunakan variabel Tobin's Q dengan rumus sebagai berikut:

$$Q = \frac{\text{Nilai Pasar Saham} + \text{Total Liabilitas}}{\text{Total Aset}}$$

i. Segmen Industri (SEG)

Segmen industri adalah komponen yang dibuat entitas yang dapat dibedakan dan menghasilkan suatu produk atau jasa yang berbeda menurut pembagian industri, atau sekelompok produk atau jasa sejenis yang berbeda, terutama untuk para pelanggan di luar perusahaan. Segmen Industri diukur dengan menjumlahkan segmen industri yang dimiliki perusahaan.

j. Total Aset (TA)

Aset adalah manfaat ekonomik masa datang yang cukup pasti yang dikuasai oleh suatu entitas sebagai akibat transaksi atau kejadian masa lalu. Total aset diukur dengan logaritma dari total aset dalam Laporan Posisi Keuangan.

k. Total Kewajiban (TL)

Kewajiban adalah akibat dari peristiwa masa lalu yang menimbulkan keharusan masa sekarang dan mengorbankan manfaat ekonomik masa datang Total kewajiban diukur dengan logaritma total kewajiban dalam Laporan Posisi Keuangan.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian adalah data kuantitatif dan kualitatif berupa Laporan Tahunan tahun 2009-2011. Sumber data diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (www.idx.com) dan Index Capital Market Directory (ICMD) berupa data sekunder.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi yaitu mendokumentasikan laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2011.

Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling dengan berbagai kriteria antara lain:

- Perusahaan manufaktur yang menerbitkan Laporan Tahunan tahun 2009-2011.
- Perusahaan manufaktur yang melaporkan transaksi pihak berelasi dalam laporan keuangan.
- Perusahaan manufaktur yang menggunakan mata uang Rupiah sebagai dasar pelaporan karena apabila menggunakan mata uang selain rupiah dimungkinkan adanya perubahan nilai mata uang yang dapat mempengaruhi angka dari akun yang akan digunakan.
- Perusahaan yang mengalami laba bersih negatif karena akan mempengaruhi penelitian di mana angka negatif tidak dapat dilogaritmakan sehingga dapat terjadi bias pada hasil pengolahan data.

Teknik Analisis Data

Analisis data digunakan analisis regresi berganda dengan bantuan software SPSS 20 dengan tahapan sebagai berikut:

a. Menentukan Model Persamaan Regresi Penelitian ini menggunakan rumus persamaan regresi yang terdiri dari dua model yaitu level model dan changes model (Fang dan Wong, 2000; dalam Feliana, 2007). Level model digunakan untuk mengukur daya informasi dengan membandingkan nilai buku Laporan Posisi Keuangan dengan nilai pasar, sedangkan changes model mengukur daya informasi akuntansi dengan membandingkan nilai laba pada Laporan Laba Rugi dengan return pasar. Model persamaan regresi yang digunakan adalah sebagai berikut:

- Level model

$$MVE_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 TA_{it} + \alpha_2 TL_{it} + \alpha_3 NI_{it} + \alpha_4 OWN_{it} + \alpha_5 FAM_{it} + \alpha_6 IBD_{it} + \alpha_7 AC_{it} + \alpha_8 RPT_BS_{it} + \epsilon_{it}$$

Dimana:

MVE	= Nilai Pasar Saham
TA	= Total Aset
TL	= Total Kewajiban
NI	= Laba Bersih
OWN	= Stuktur Kepemilikan Terkonsentrasi
FAM	= Kendali Keluarga
IBD	= Komisaris Independen
AC	= Komite Audit
RPT_BS	= Total Nilai Akun-Akun Laporan Posisi Keuangan dari Transaksi Pihak Berelasi
α	= Konstanta
ϵ	= Error

2. Changes model

$$CAR_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 NI_{it} + \alpha_2 NI_{it} SIZE_{it} + \alpha_3 NI_{it} Q_{it} + \alpha_4 NI_{it} LEV_{it} + \alpha_5 NI_{it} SEG_{it} + \alpha_6 NI_{it} OWN_{it} + \alpha_7 NI_{it} FAM_{it} + \alpha_8 NI_{it} IBD_{it} + \alpha_9 NI_{it} AC_{it} + \alpha_{10} NI_{it} RPT_IS_{it} + \epsilon_{it}$$

Di mana:

CAR	= Cummulative Abnormal Return
NI	= Laba Bersih
SIZE	= Ukuran Perusahaan
Q	= Nilai Perusahaan
LEV	= Leverage
SEG	= Segmen Industri
OWN	= Stuktur Kepemilikan Terkonsentrasi
FAM	= Kendali Keluarga
IBD	= Komisaris Independen
AC	= Komite Audit
RPT_IS	= Total Nilai Akun-Akun Laporan Laba Rugi dari Transaksi Pihak Berelasi
α	= Konstanta
ϵ	= Error

b. Pengujian hipotesis

1. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R²) untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R² yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai R² yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen.

1) Uji Signifikansi F (Goodness of Fit Test)

Uji Signifikansi F digunakan untuk mengetahui kelayakan model persamaan regresi (goodness of fit). Dasar pengambilan keputusan dilakukan dengan ketentuan sebagai berikut:

a) Formulasi hipotesis

$H_0 : b_1 = b_2 = \dots = b_k = 0$, variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.

$H_a : b_1 \neq b_2 \neq \dots \neq b_k > 0$, variabel independen secara simultan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.

b) Membuat Simpulan

Jika nilai prob (F-statistic) < 0.05, maka model regresi layak.

Jika nilai prob (F-statistic) \geq 0.05, maka model regresi tidak layak.

2) Uji Signifikansi t

Uji Signifikansi t adalah pengujian yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Dasar pengambilan keputusan dilakukan dengan ketentuan sebagai berikut:

- a) Formulasi hipotesis
 $H_0 : b_i = 0$, variabel independen secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. $H_a : b_i \neq 0$, variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen
- b) Membuat Simpulan
 - 1) Apabila nilai signifikansi $t < 0.05$, H_0 ditolak, H_a diterima.
 - 2) Apabila nilai signifikansi $t \geq 0.05$, H_0 diterima, H_a ditolak

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Objek Penelitian

Objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Berdasarkan kriteria yang ditetapkan, diperoleh total sebanyak 143 sampel. Kriteria pemilihan sampel dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Kriteria Pemilihan Sampel

Keterangan	Jumlah		
Populasi: Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI	146	148	146
Tidak memenuhi kriteria:			
a. Perusahaan manufaktur yang menerbitkan Laporan Tahunan.	(21)	(20)	(31)
b. Perusahaan yang melaporkan transaksi pihak berelasi dalam laporan keuangan.	(34)	(38)	(35)
c. Perusahaan manufaktur yang menggunakan mata uang Rupiah sebagai dasar dalam laporan keuangan.	(37)	(24)	(26)
d. Perusahaan yang mengalami laba bersih negatif.	(7)	(8)	(7)
Jumlah Perusahaan	47	48	47
Total Sampel	143		

Sumber: Data diolah

Deskripsi Data

Data yang digunakan dalam penelitian adalah cumulative abnormal return (CAR), market value equity (MVE), struktur kepemilikan terkonsentrasi (OWN), kendali keluarga (FAM), komisaris independen (IBD), komite audit (AC), transaksi pihak berelasi (RPT_IS dan RPT_BS), laba bersih (NI), ukuran perusahaan (SIZE), leverage (LEV), segmen industri (SEG), nilai perusahaan (Q), total aset (TA), dan total kewajiban (TL) yang dapat dilihat pada lampiran 2 sampai lampiran 16. Sedangkan hasil statistik deskriptif untuk masing-masing variabel dapat dilihat pada tabel 2 dan tabel 3.

Tabel 2. Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Deviasi Standard
CAR	143	-1,3976	1,7756	0,1576	0,5587
MVE	143	2,016E ⁷	2,996E ¹¹	1,648E ¹⁰	4,275E ¹⁰
SIZE	143	10,0207	14,6305	11,9841	0,9652
LEV	143	,0553	2,9934	0,5435	0,4664
SEG	143	1	10	2,73	1,575
Q	143	0,2889	15,1708	2,100	2,4339
TA	143	10,8623	14,1862	12,2506	0,6845
TL	143	10,3424	13,8903	11,8903	0,7213
NI	143	8,3729	13,3293	11,04997	0,9325
IBD	143	0,1429	1,0000	0,3969	0,1303
AC	143	3	5	3,19	0,443
RPT IS	143	-1,4145	1,8421	0,0837	0,3459
RPT BS	143	7,1561	13,3476	10,8343	1,1273

Sumber: Data diolah

Tabel 3. Statistik Deskriptif OWN dan FAM

Variabel		Frekuensi	Persen	Valid Percent	Cummulative Percent
OWN	0	54	37,8	37,8	37,8
	1	89	62,2	62,2	100,00
	Total	143	100,0	100,0	
FAM	0	52	36,4	36,4	36,4
	1	91	63,6	63,6	100,0
	Total	162	100,0	100,0	

Sumber: Data diolah

Dari tabel 2 dan tabel 3 dapat dijelaskan statistik deskriptif untuk masing- masing variabel adalah sebagai berikut.

1. *Cummulative Abnormal Return (CAR)*
Rata-rata *cummulative abnormal return* adalah 0,1576 atau sebesar 15,76%. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata tingkat pengembalian saham bersih perusahaan sampel selama 12 bulan adalah sebesar 15,76%. *Cummulative abnormal return* tertinggi sebesar 1,7756 terdapat pada PT. Asahimas Flat Glass Tbk tahun 2011, sedangkan *cummulative abnormal return* terendah sebesar -1,3976 terdapat pada PT. Arwana Citra Mulia Tbk tahun 2009.
2. *Market Value Of Equity (MVE)*
Rata-rata *market value of equity* adalah 1,648E10. Hal ini menunjukkan rata-rata nilai perusahaan sampel yang dinilai oleh para investor adalah sebesar 1,648E10. Market value of equity tertinggi sebesar 2,9958E11 terdapat pada PT. Astra Internasional Tbk tahun 2011, sedangkan *market value of equity* terendah sebesar 2,016E7 terdapat pada PT. Lionmesh Prima Tbk tahun 2009.
3. Struktur Kepemilikan Terkonsentrasi (OWN)
Perusahaan sampel selama periode 2009-2011 memiliki struktur kepemilikan terkonsentrasi yaitu 89 perusahaan atau 62,2%, sedangkan yang memiliki struktur kepemilikan non terkonsentrasi hanya 54 perusahaan atau 37,8%. Hal ini menunjukkan perusahaan sampel sebagian besar memiliki struktur kepemilikan terkonsentrasi atau dapat dikatakan sebagian besar perusahaan memiliki pemegang saham yang persentase kepemilikan pemegang sahamnya berada di atas median sampel.
4. Struktur Kepemilikan Kendali Keluarga (FAM)
Perusahaan sampel selama periode 2009-2011 memiliki struktur kepemilikan dengan kendali keluarga yaitu 91 perusahaan atau 63,6%, sedangkan yang memiliki struktur kepemilikan tidak dengan kendali keluarga hanya 52 perusahaan atau 36,4%. Hal ini menunjukkan perusahaan sampel rata-rata memiliki kendali keluarga dalam struktur kepemilikannya.
5. Komisaris Independen (IBD)
Rata-rata proporsi komisaris independen adalah 39,05%, jadi perusahaan sampel sebagian besar memiliki komisaris independen yang proporsinya cukup besar dalam dewan komisaris. Proporsi komisaris independen tertinggi sebesar 100% terdapat pada PT. Arwana Citramulia Tbk tahun 2011, sedangkan proporsi komisaris independen terendah sebesar 14,29% terdapat pada PT. Holcim Indonesia Tbk tahun 2009.

6. Komite Audit (AC)
Rata-rata jumlah komite audit adalah 3,18 atau 3 orang, hal ini menunjukkan setiap perusahaan sampel telah memenuhi keputusan dari Bapepam untuk memiliki komite audit minimal 3 orang. Jumlah komite audit tertinggi sebesar 5 orang terdapat pada PT. Semen Gresik Tbk tahun 2009, sedangkan jumlah komite audit terendah sebesar 3 orang terdapat pada 118 perusahaan sampel.
7. Transaksi Pihak Berelasi (RPT)
Rata-rata transaksi pihak berelasi diukur dari laporan posisi keuangan perusahaan adalah 10,8343, dapat dikatakan banyak perusahaan sampel yang melakukan transaksi pihak berelasi yang dicatat dalam Laporan Posisi Keuangan misalnya transaksi pembelian aset. Transaksi pihak berelasi diukur dari Laporan Posisi Keuangan tertinggi sebesar 13,3476 terdapat pada PT. Astra Internasional Tbk pada tahun 2011, sedangkan transaksi pihak berelasi yang diukur dari laporan posisi keuangan terendah sebesar 7,1561 terdapat pada PT. Kmi Wire And Cable Tbk tahun 2010. Untuk rata-rata transaksi pihak berelasi diukur dari laporan laba rugi adalah 0,0837 atau sebesar 8%, hal ini menandakan perusahaan sampel jarang melakukan transaksi dengan pihak berelasi seperti penjualan dan pembelian bahan baku yang tercatat di Laporan Laba Rugi. Transaksi pihak berelasi diukur dari laporan laba rugi tertinggi sebesar 1,8421 terdapat pada PT. Sunson Textile Manufacturer Tbk tahun 2009, sedangkan transaksi pihak berelasi diukur dari laporan rugi laba terendah sebesar -1,4145 terdapat pada PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk tahun 2010.
8. Ukuran Perusahaan (SIZE)
Rata-rata ukuran perusahaan adalah 11,9841. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan sampel memiliki ukuran perusahaan sebesar 11,9841. Ukuran perusahaan tertinggi sebesar 14,6305 terdapat pada PT. Astra International tahun 2009, sedangkan ukuran perusahaan terendah sebesar 10,0207 terdapat pada PT. Kedaung Indah Can tahun 2010.
9. Laba Bersih (NI)
Rata-rata laba bersih adalah 11,04997. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan memiliki kinerja operasi sebesar 11,04997. bersih tertinggi sebesar 13,3293 terdapat pada PT. Astra International tahun 2011, sedangkan laba bersih terendah sebesar 8,3729 terdapat pada PT. Indofood Sukses Makmur Tbk tahun 2009.
10. *Leverage* (LEV)
Rata-rata *leverage* perusahaan adalah 0,5435 atau 54,35% dapat diartikan bahwa perusahaan sampel hampir sebagian besar menggunakan aset untuk melunasi hutangnya. *Leverage* tertinggi sebesar 2,9934 terdapat pada PT. Asia Pacific Fiber Tbk tahun 2011, sedangkan *leverage* terendah sebesar 0,0553 terdapat Pada PT. Mandom Indonesia Tbk tahun 2011.
11. Nilai Perusahaan (Q)
Rata-rata nilai perusahaan adalah 2,100. Hal ini menunjukkan rata-rata proforma manajer dalam mengelola perusahaan dan penilaian pasar terhadap perusahaan sampel adalah sebesar 2,100. Nilai perusahaan tertinggi sebesar 15,1708 terdapat pada PT. Delta Jakarta Tbk tahun 2009, sedangkan nilai perusahaan terendah sebesar 0,2889 terdapat pada PT. Polychem Indonesia Tbk tahun 2010.
12. Segmen Industri (SEG)
Rata-rata jumlah segmen industri adalah 2,73 atau 3 segmen. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata komponen yang dibuat entitas seperti produk, jasa dan lain-lain yang dimiliki oleh masing-masing sampel adalah 3 segmen. Jumlah segmen industri tertinggi sebesar 10 terdapat pada PT. Indofood Sukses Makmur Tbk tahun 2009, sedangkan jumlah segmen industri terendah sebesar 1 terdapat pada 34 perusahaan sampel.
13. Total Aset (TA)
Rata-rata total aset adalah 12,2506. Hal ini menunjukkan rata-rata perusahaan sampel memiliki total aset sebagai manfaat ekonomi masa datang yang cukup pasti dikuasai oleh suatu entitas sebagai akibat transaksi masa lalu sebesar 12,2506. Total aset tertinggi sebesar 14,1862 terdapat pada PT. Astra International Tbk tahun 2011, sedangkan total aset terendah sebesar 10,8623 terdapat pada PT. Lionmesh Tbk tahun 2009.

14. Total Kewajiban (TL)

Rata-rata total kewajiban adalah 11,8903. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki total kewajiban yang merupakan akibat dari masa lalu yang menimbulkan keharusan masa sekarang sebesar 11,8903. Total kewajiban tertinggi sebesar 13,8903 terdapat pada PT. Astra International Tbk tahun 2011, sedangkan total kewajiban terendah sebesar 10,3424 terdapat pada PT. Kedaung Indah Can Tbk tahun 2010.

Analisis Data

Level Model

Tabel 4. Model Regresi Linier Berganda Level Model

Variabel	Unstandardized Coefficients
	B
Konstan	-5,418E ¹³
TA	4,410E ¹²
TL	-1,106E ¹²
NI	1,914E ¹²
IBD	2,149E ¹²
AC	-1,101E ¹²
OWN	1,398E ¹²
FAM	2,329E ¹¹
RPT_BS	-2,950E ¹¹

Dari tabel 4 dapat dibuat persamaan regresi level model:

$$MVE = -5,418E^{13} + 4,410E^{12}TA - 1,106E^{12}TL + 1,914E^{12}NI + 1,398E^{12}OWN + 2,329E^{11}FAM - 2,950E^{11}RPT_BS + 2,149E^{12}IBD - 1,101E^{12}AC$$

Persamaan regresi ini dapat diartikan sebagai berikut:

1. Nilai koefisien regresi total aset adalah 4,410E12 menunjukkan arah positif, artinya jika total aset naik 1 satuan, maka market value of equity akan naik sebesar 4,410E12.
2. Total kewajiban memiliki nilai koefisien regresi -1,106E12 menunjukkan arah negatif, artinya jika total kewajiban naik 1 satuan, maka market value of equity akan turun sebesar 1,106E12.
3. Nilai koefisien regresi laba bersih adalah 1,914E12 menunjukkan arah positif, artinya jika laba bersih naik 1 satuan, maka market value of equity akan naik sebesar 1,914E12.
4. Struktur kepemilikan terkonsentrasi memiliki nilai koefisien regresi sebesar 1,398E12 menunjukkan arah positif, artinya jika perusahaan memiliki struktur kepemilikan terkonsentrasi, maka market value of equity akan lebih tinggi sebesar 1,398E12.
5. Nilai koefisien regresi kendali keluarga sebesar 2,329E11 menunjukkan arah positif, artinya jika perusahaan memiliki struktur kepemilikan dengan kendali keluarga, maka market value of equity akan lebih tinggi sebesar 2,329E11.
6. Nilai koefisien regresi transaksi pihak berelasi diukur dari posisi keuangan adalah -2,950E11, artinya jika transaksi pihak berelasi diukur dari posisi keuangan naik 1 satuan, maka market value of equity akan turun sebesar 2,950E11.
7. Nilai koefisien regresi proporsi komisaris independen adalah 2,149E12 menunjukkan arah positif, artinya jika proporsi komisaris independen naik 1 satuan, maka market value of equity akan naik sebesar 2,149E12.
8. Nilai koefisien regresi jumlah komite audit adalah -1,101E12 menunjukkan arah negatif, artinya jika jumlah komite audit naik 1 satuan, maka market value of equity akan turun sebesar 1,101E12.

Uji Hipotesis Level Model

1. Uji Koefisien Determinasi

Tabel 5. Uji Koefisien Determinasi *Level Model*

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,752	0,565	0,532	2,3951E ¹²

Sumber: Data diolah

Dari tabel 5 diketahui koefisien determinasi (R Square) yang diperoleh dari level model sebesar 0,565 menunjukkan bahwa kemampuan total aset (TA), total kewajiban (TL), laba bersih (NI), struktur kepemilikan terkonsentrasi (OWN), struktur kepemilikan dengan kendali keluarga (FAM), transaksi pihak berelasi diukur dari laporan posisi keuangan (RPT_BS), proporsi komisaris independen (IBD) dan jumlah komite audit (AC) dalam menjelaskan variasi perubahan daya informasi akuntansi diukur dari market value of equity adalah sebesar 56,5% dan sisanya 43,5% dijelaskan oleh faktor lain.

2. Uji Signifikansi F

Tabel 6. Uji Signifikansi F *Level Model*

Model		Sum of Square	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	7,906E ²⁶	8	9,883E ²⁵	17,228	0,000
	Residual	6,081E ²⁶	106	5,736E ²⁴		
	Total	1,399E ²⁷	114			

Sumber: Data diolah

Uji signifikansi F digunakan untuk mengetahui kelayakan model persamaan regresi (goodness of fit). Jika signifikansi F < 0,05 ($\alpha=5\%$), maka disimpulkan model regresi layak. Tabel 6 menunjukkan bahwa level model menghasilkan signifikansi F sebesar 0,000 < 0,05 ($\alpha=5\%$). Melalui hasil ini dapat disimpulkan bahwa level model layak digunakan untuk menguji hipotesis penelitian.

3. Uji Signifikansi t

Tabel 7. Uji Signifikansi t *Level Model*

Variabel	Unstandardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error		
Konstan	-5,418E ¹³	6,670E ¹²	-8,122	0,000
TA	4,410E ¹²	1,233E ¹²	3,577	0,001
TL	-1,106E ¹²	8,355E ¹¹	-1,324	0,188
NI	1,914E ¹²	6,361E ¹¹	3,008	0,003
IBD	2,149E ¹²	1,762E ¹²	1,220	0,225
AC	-1,101E ¹²	6,586E ¹¹	-1,671	0,098
OWN	1,398E ¹²	5,314E ¹¹	2,631	0,010
FAM	2,329E ¹¹	5,635E ¹¹	0,413	0,680
RPT_BS	-2,950E ¹¹	2,663E ¹¹	-1,108	0,270

Sumber: Data diolah

Uji signifikansi t digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Jika signifikansi t < 0,05 ($\alpha=5\%$), maka disimpulkan variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat. Hasil uji t di tabel 7 dapat melihat pengaruh masing-masing variabel independen dan variabel kontrol terhadap variabel dependen yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Total aset berpengaruh signifikan terhadap market value of equity dengan nilai signifikansi t pengaruh total aset terhadap market value of equity sebesar 0,001 < 0,05 dan koefisien sebesar 4,410E12, hal ini berarti peningkatan total aset akan meningkatkan market value of equity.

2. Total kewajiban tidak berpengaruh signifikan terhadap market value of equity. Nilai signifikansi t pengaruh total kewajiban terhadap market value of equity sebesar $0,188 < 0,05$ dengan koefisien sebesar $-1,106E12$, hal ini berarti peningkatan total kewajiban tidak mempengaruhi market value of equity.
3. Laba bersih berpengaruh signifikan terhadap market value of equity. Nilai signifikansi t pengaruh laba bersih terhadap market value of equity sebesar $0,003 < 0,05$ dengan koefisien sebesar $1,914E12$, hal ini berarti peningkatan laba bersih akan meningkatkan market value of equity.
4. Struktur kepemilikan terkonsentrasi berpengaruh positif signifikan terhadap market value of equity. Nilai signifikansi t pengaruh struktur kepemilikan terkonsentrasi terhadap market value of equity sebesar $0,010 > 0,05$ dan koefisien sebesar $1,398E12$. Berdasarkan hasil ini hipotesis yang menyatakan struktur kepemilikan terkonsentrasi berpengaruh negatif terhadap daya informasi akuntansi, tidak terbukti pada level model atau dapat dikatakan H1a ditolak.
5. Kendali keluarga tidak berpengaruh signifikan terhadap market value of equity. Nilai signifikansi t pengaruh kendali keluarga terhadap market value of equity sebesar $0,680 > 0,05$ dan koefisien sebesar $2,329E11$. Berdasarkan hasil ini hipotesis yang menyatakan struktur kepemilikan dengan kendali keluarga berpengaruh negatif terhadap daya informasi akuntansi, tidak terbukti pada level model atau dapat dikatakan H1b ditolak.
6. Komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap market value of equity. Nilai signifikansi t pengaruh komisaris independen terhadap market value of equity sebesar $0,225 > 0,05$ dan koefisien sebesar $2,149E12$. Berdasarkan hasil ini hipotesis yang menyatakan proporsi komisaris independen berpengaruh positif terhadap daya informasi akuntansi, tidak terbukti pada level model, H2a ditolak.
7. Komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap market value of equity. Nilai signifikansi t pengaruh jumlah komite audit terhadap market value of equity sebesar $0,098 < 0,05$ dan koefisien sebesar $-1,101E12$. Berdasarkan hasil ini hipotesis yang menyatakan komite audit berpengaruh positif terhadap daya informasi akuntansi, tidak terbukti pada level model atau dapat dikatakan H2b ditolak.
8. Transaksi pihak berelasi diukur dari posisi keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap market value of equity. Nilai signifikansi t pengaruh transaksi pihak berelasi diukur dari posisi keuangan terhadap market value of equity sebesar $0,270 < 0,05$ dengan koefisien sebesar $-2,950E11$. Berdasarkan hasil ini hipotesis yang menyatakan transaksi pihak berelasi berpengaruh negatif terhadap daya informasi akuntansi, terbukti pada level model, H3 ditolak.

Changes Model

Tabel 8. Model Regresi Linier Berganda Changes Model

Variabel	Unstandardized Coefficient
	B
Konstan	-2,601
NI	0,415
NI*SIZE	-0,019
NI*Q	0,003
NI*LEV	0,005
NI*SEG	0,002
NI*OWN	0,007
NI*FAM	0,006
NI*IBD	0,015
NI*AC	0,010
NI*RPT_IS	-0,014

Sumber: Data diolah

Dari tabel 8 dapat dibuat model persamaan untuk changes model sebagai berikut:

$$CAR = -2,601 + 0,415.NI - 0,019.NI.SIZE + 0,003.NI.Q + 0,005.NI.LEV + 0,002.NI.SEG + 0,007.NI.OWN + 0,006.NI.FAM + 0,015.NI.IBD + 0,010.NI.AC - 0,014.NI.RPT_IS$$

Dari persamaan di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai koefisien regresi laba bersih adalah 0,415 menunjukkan arah positif, artinya jika laba bersih naik 1 satuan, maka cumulative abnormal return akan naik sebesar 0,415. Hal ini berarti terdapat arah pengaruh positif laba bersih terhadap cumulative abnormal return.
2. Nilai koefisien regresi ukuran perusahaan adalah -0,019 menunjukkan arah negatif, artinya jika ukuran perusahaan naik 1 satuan, maka cumulative abnormal return akan turun sebesar 0,019.
3. Untuk nilai perusahaan, nilai koefisien regresi sebesar 0,003 menunjukkan arah positif, artinya jika nilai perusahaan naik 1 satuan, maka cumulative abnormal return akan naik sebesar 0,003.
4. Nilai koefisien regresi leverage adalah 0,005 menunjukkan arah positif, artinya jika nilai leverage naik 1 satuan, maka cumulative abnormal return akan naik sebesar 0,005.
5. Nilai koefisien regresi jumlah segmen industri adalah 0,002 menunjukkan arah positif, artinya jika nilai jumlah segmen industri naik 1 satuan, maka cumulative abnormal return akan naik sebesar 0,002.
6. Nilai koefisien regresi struktur kepemilikan terkonsentrasi adalah 0,007 menunjukkan arah positif, artinya jika perusahaan memiliki struktur kepemilikan terkonsentrasi, maka cumulative abnormal return akan naik sebesar 0,007.
7. Nilai koefisien regresi struktur kepemilikan dengan kendali keluarga adalah 0,006 menunjukkan arah positif, artinya jika perusahaan memiliki struktur kepemilikan dengan kendali keluarga, maka cumulative abnormal return akan lebih tinggi sebesar 0,006.
8. Nilai koefisien regresi proporsi komisaris independen adalah 0,015 menunjukkan arah positif, artinya jika proporsi komisaris independen naik 1 satuan, maka cumulative abnormal return akan turun sebesar 0,015.
9. Nilai koefisien regresi jumlah komite audit adalah 0,010 menunjukkan arah positif, artinya jika jumlah komite audit naik 1 satuan, maka cumulative abnormal return akan naik sebesar 0,010.
10. Nilai koefisien regresi transaksi pihak berelasi diukur dari laporan rugi laba adalah -0,014 menunjukkan arah negatif, artinya jika transaksi pihak berelasi diukur dari laporan rugi laba naik 1 satuan, maka cumulative abnormal return akan turun sebesar 0,014.

Uji Hipotesis Changes Model

1. Uji Koefisien Determinasi Berikut adalah hasil koefisien determinasi (R Square) yang dihasilkan changes model:

Tabel 9. Uji Koefisien Determinasi Changes Model

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,396	0,157	0,093	0,5322

Sumber: Data diolah

Dari Tabel 9 diketahui koefisien determinasi (R Square) yang diperoleh dari changes model sebesar 0,157 menunjukkan bahwa kemampuan laba bersih (NI), ukuran perusahaan (SIZE), nilai perusahaan (Q), leverage (LEV), jumlah segmen industri (SEG), struktur kepemilikan terkonsentrasi (OWN), struktur kepemilikan dengan kendali keluarga (FAM), proporsi komisaris independen (IBD), jumlah komite audit (AC) dan transaksi pihak berelasi diukur dari laporan laba rugi (RPT_IS) dalam menjelaskan variasi perubahan daya informasi akuntansi diukur dari cumulative abnormal return adalah sebesar 15,7% dan sisanya 84,3% dijelaskan oleh faktor lain.

2. Uji Signifikansi F

Berikut ini adalah hasil uji signifikansi F *changes model*:

Tabel 10. Uji Signifikansi F Changes Model

Model		Sum of Square	df	Mean Square	F	Sig
1	Regression	6,941	10	0,694	2,450	0,01
	Residual	37,390	132	0,283		
	Total	44,331	142			

Sumber: Data diolah

Tabel 10 menunjukkan *changes model* menghasilkan signifikansi F sebesar $0,01 < 0,05$ ($\alpha=5\%$). Berdasarkan hasil ini dapat disimpulkan bahwa *changes model* layak digunakan untuk menguji hipotesis penelitian.

3. Uji Signifikansi t

Tabel 11. Uji Signifikansi t Changes Model

Variabel	Unstandardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error		
Konstan	-2,601	0,774	-3,361	0,001
NI	0,415	0,142	2,921	0,004
NI*SIZE	-0,019	0,007	-2,636	0,009
NI*LEV	0,003	0,010	0,296	0,768
NI*SEG	0,005	0,003	1,632	0,105
NI*Q	0,002	0,002	0,995	0,322
NI*OWN	0,007	0,010	0,705	0,482
NI*FAM	0,006	0,010	0,663	0,509
NI*IBD	0,015	0,033	0,441	0,660
NI*AC	0,010	0,009	1,081	0,282
NI*RPT IS	-0,014	0,012	-1,141	0,256

Sumber: Data diolah

Hasil uji signifikansi t *Changes Model* disajikan dalam tabel 11 dapat menunjukkan hubungan antara variabel independen, variabel kontrol terhadap variabel dependen yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Laba bersih berpengaruh positif signifikan terhadap cumulative abnormal return. Nilai signifikansi t pengaruh laba bersih terhadap cumulative abnormal return sebesar $0,004 < 0,05$ dan koefisien sebesar 0,415.
2. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap cumulative abnormal return. Nilai signifikansi t pengaruh ukuran perusahaan terhadap cumulative abnormal return sebesar $0,009 < 0,05$ dan koefisien sebesar -0,019.
3. Leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap cumulative abnormal return. Nilai signifikansi t pengaruh leverage terhadap cumulative abnormal return sebesar $0,768 > 0,05$ dengan koefisien sebesar 0,003.
4. Segmen industri tidak berpengaruh signifikan terhadap cumulative abnormal return. Nilai signifikansi t pengaruh jumlah segmen industri terhadap cumulative abnormal return sebesar $0,105 > 0,05$ dengan koefisien sebesar 0,005.
5. Nilai perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap cumulative abnormal return. Nilai signifikansi t pengaruh nilai perusahaan terhadap cumulative abnormal return sebesar $0,322 > 0,05$ dengan koefisien sebesar 0,002.
6. Struktur kepemilikan terkonsentrasi tidak berpengaruh signifikan terhadap cumulative abnormal return. Nilai signifikansi t pengaruh struktur kepemilikan terkonsentrasi terhadap cumulative abnormal return sebesar $0,482 < 0,05$ dengan koefisien sebesar 0,007. Berdasarkan hasil ini hipotesis yang menyatakan struktur kepemilikan terkonsentrasi berpengaruh negatif terhadap daya informasi akuntansi ditolak.
7. Kendali keluarga tidak berpengaruh signifikan terhadap cumulative abnormal return. Nilai signifikansi t pengaruh kendali keluarga terhadap cumulative abnormal return sebesar $0,509 > 0,05$ dengan koefisien sebesar 0,006, Berdasarkan hasil ini

hipotesis yang menyatakan struktur kepemilikan dengan kendali keluarga berpengaruh negatif terhadap daya informasi akuntansi, tidak terbukti pada changes model, H1b ditolak.

8. Komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap cumulative abnormal return. Nilai signifikansi t pengaruh komisaris independen terhadap cumulative abnormal return sebesar $0,660 > 0,05$ dengan koefisien sebesar $0,015$. Maka, hipotesis 2a yang menyatakan komisaris independen berpengaruh positif terhadap daya informasi akuntansi ditolak
9. Komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap cumulative abnormal return. Nilai signifikansi t pengaruh jumlah komite audit terhadap cumulative abnormal return sebesar $0,282 > 0,05$ dengan koefisien sebesar $0,010$. Berdasarkan hasil ini hipotesis 2b yang menyatakan komite audit berpengaruh positif terhadap daya informasi akuntansi ditolak.
10. Transaksi pihak berelasi diukur dari laporan rugi laba tidak berpengaruh signifikan terhadap cumulative abnormal return Nilai signifikansi t pengaruh transaksi pihak berelasi diukur dari posisi keuangan terhadap cumulative abnormal return sebesar $0,256 > 0,05$ dengan koefisien sebesar $-0,014$. Berdasarkan hasil ini hipotesis 3 yang menyatakan transaksi pihak berelasi berpengaruh negatif terhadap daya informasi akuntansi ditolak.

Pembahasan

Pengaruh Struktur Kepemilikan terhadap Daya Informasi Akuntansi

Berdasarkan hasil pengujian regresi level model, ditemukan bahwa struktur kepemilikan terkonsentrasi berpengaruh positif signifikan terhadap daya informasi akuntansi. Hal ini berarti market value equity pada perusahaan yang memiliki struktur kepemilikan terkonsentrasi lebih tinggi dari pada perusahaan yang memiliki struktur kepemilikan tidak terkonsentrasi. Sesuai dengan alignment hypothesis, struktur kepemilikan yang terkonsentrasi dapat meningkatkan daya informasi akuntansi (Feliana, 2007). Pemegang saham mayoritas lebih memperhatikan kinerja perusahaan dan menjaga kepercayaan pasar tanpa melakukan ekspropriasi aset yang dapat menurunkan harga pasar perusahaan, karena jika terjadi penurunan pada harga pasar saham maka pemegang saham mayoritas akan mengalami kerugian. Para pemegang saham mayoritas cenderung tidak melakukan ekspropriasi demi menjaga kepercayaan pasar atas perusahaan, sehingga masyarakat beranggapan bahwa informasi akuntansi yang disajikan sudah sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya (Feliana, 2007). Dengan dipenuhinya karakteristik informasi akuntansi yaitu relevan maka informasi dalam laporan keuangan itu berkualitas sehingga meningkatkan daya informasi akuntansinya apabila informasi tersebut dimanfaatkan oleh investor.

Berdasarkan hasil regresi changes model sebagai proksi daya informasi akuntansi yang melihat hubungan antara laba dan return saham, struktur kepemilikan terkonsentrasi tidak berpengaruh terhadap daya informasi akuntansi. Hal ini berarti cumulative abnormal return pada perusahaan yang memiliki struktur kepemilikan terkonsentrasi, tidak berbeda dengan cumulative abnormal return pada perusahaan yang memiliki struktur kepemilikan tidak terkonsentrasi sehingga, struktur kepemilikan terkonsentrasi tidak dapat digunakan untuk memprediksi return di masa depan. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Wawo (2010) yang menyatakan bahwa kepemilikan terkonsentrasi dengan persentase lebih besar dari 40% tidak berpengaruh terhadap daya informasi akuntansi, penelitian ini menggunakan struktur kepemilikan terkonsentrasi berdasarkan persentase kepemilikan median sampel di mana median dari sampel penelitian adalah 45%.

Struktur kepemilikan dengan kendali keluarga tidak berpengaruh signifikan terhadap daya informasi akuntansi. Dari hasil regresi changes model dan level model menghasilkan hasil yang sama yaitu kendali keluarga tidak berpengaruh signifikan terhadap daya informasi akuntansi yang berarti, cumulative abnormal return pada perusahaan yang memiliki struktur kepemilikan dengan kendali keluarga, tidak berbeda signifikan dengan cumulative abnormal return pada perusahaan yang memiliki struktur kepemilikan tidak dengan kendali keluarga. Market value of equity pada perusahaan yang memiliki struktur kepemilikan terkonsentrasi dengan perusahaan kendali keluarga, tidak berbeda signifikan

dengan market value of equity pada perusahaan yang memiliki struktur kepemilikan tanpa kendali keluarga. Kepemilikan perusahaan yang terkonsentrasi pada keluarga tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan karena perusahaan keluarga dengan saham single class memiliki kinerja pasar yang serupa dengan perusahaan non keluarga (King dan Sator 2007; dalam Thesman dan Juniarti, 2014). Jiang dan Peng (2011, dalam Bambang dan Hermawan, 2010) menjelaskan bahwa pengaruh kendali keluarga terhadap nilai perusahaan tergantung pada perbedaan hukum dan peraturan lembaga yang melindungi pemegang saham minoritas diberbagai Negara. Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan kemungkinan peraturan yang dikeluarkan oleh Bapepam-LK serta pelaksanaannya sudah baik di Indonesia, adanya Keputusan Ketua Bapepam dan LK No.431, 2012 (Bapepam-LK, 2012) di mana konsentrasi kepemilikan perusahaan oleh pemegang saham baik itu kepemilikan oleh keluarga, dan atau investor luar dan pihak berkepentingan di perusahaan harus dilaporkan dalam Laporan Tahunan, sehingga pasar tidak terlalu memperhatikan adanya pengaruh kendali keluarga dalam memprediksi nilai pasar saham di masa yang akan datang atau dapat diartikan keberdayaan informasi akuntansi dengan proksi nilai pasar saham tidak dapat diprediksi.

Pengaruh Corporate Governance terhadap Daya Informasi Akuntansi

Corporate governance memiliki 5 mekanisme dan hanya 2 mekanisme yang digunakan dalam penelitian ini yaitu komisaris independen dan komite audit. Hasil analisis regresi level model, dan changes model membuktikan bahwa kedua mekanisme dari corporate governance ini tidak berpengaruh signifikan dalam memprediksi hubungan laba dengan return dan hubungan nilai buku perusahaan dengan nilai buku.

Komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap daya informasi yang diprosikan dalam dua model. Hal ini berarti peningkatan proporsi komisaris independen tidak akan menurunkan secara signifikan baik market value of equity maupun cumulative abnormal return. Hal ini dapat dijelaskan bahwa pengangkatan dan penambahan dewan komisaris independen oleh perusahaan hanya dilakukan untuk pemenuhan regulasi pemerintah saja tapi tidak dimaksudkan untuk menegakkan good corporate governance di dalam perusahaan serta masih lemahnya fungsi dewan komisaris dalam membawa aspirasi atau kepentingan pemegang saham non mayoritas.

Komite audit tidak berpengaruh signifikan dalam level model dan changes model yang berarti peningkatan jumlah komite audit tidak akan menurunkan atau menaikkan daya informasi akuntansi yang diprosikan pada return dan market value equity. Investor dapat dikatakan masih menilai keberadaan komite audit tidak dapat mempengaruhi kualitas laporan perusahaan (Wawo, 2010). Hal tersebut bisa dikarenakan masih lemahnya praktek corporate governance di Indonesia. Banyaknya jumlah anggota dalam komite audit bukan merupakan jaminan bahwa kinerja perusahaan akan membaik, sehingga pasar kemungkinan masih menganggap keberadaan komite audit bukanlah faktor yang mereka pertimbangkan dalam meningkatkan kualitas perusahaan (Rachmawati dan Triatmoko, 2007; dalam Riduwan dan Sari, 2010).

Pengaruh Transaksi dengan Pihak Berelasi terhadap Daya Informasi Akuntansi

Transaksi pihak berelasi dalam penelitian ini di bagi menjadi dua yaitu transaksi dengan pihak berelasi yang dicatat dalam Laporan Laba Rugi dan transaksi dengan pihak berelasi yang dicatat di Laporan Posisi Keuangan. Masing-masing transaksi tersebut dimasukkan dalam model regresi yang berbeda, untuk transaksi pihak berelasi di Posisi Keuangan dimasukkan pada level model sedangkan transaksi pihak berelasi di Laporan Laba Rugi termasuk dalam changes model. Pengujian kedua model regresi membawa hasil yang sama, dimana transaksi dengan pihak berelasi tidak berpengaruh signifikan terhadap daya informasi akuntansi yang berarti peningkatan transaksi pihak berelasi diukur dari Laporan Rugi Laba dan Laporan Posisi Keuangan tidak menurunkan secara signifikan daya informasi akuntansi yang diprosikan dengan *cummulative abnormal return dan market value of equity*.

Dengan adanya kecurigaan bahwa dapat terjadi transaksi pihak berelasi yang menguntungkan pihak-pihak berelasi saja maka diduga bahwa transaksi berikut dapat menurunkan daya informasi akuntansinya. Adanya kemungkinan lain yang disebabkan karena perusahaan lebih banyak melakukan transaksi dengan pihak lain yang tidak berelasi dengan jumlah material sehingga transaksi pihak berelasi tidak menjadi perhatian pasar dalam memprediksi return dan market value, hal ini dapat dilihat pada hasil statistik deskriptif di mana besarnya transaksi pihak berelasi menghasilkan rata-rata sebesar 8%,

sehingga transaksi pihak berelasi tidak dipandang pasar sebagai transaksi yang dapat menurunkan relevansi informasi akuntansi dan tentu tidak mempengaruhi daya informasi akuntansinya.

SIMPULAN

Dari hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa struktur kepemilikan terkonsentrasi berpengaruh positif signifikan terhadap daya informasi akuntansi. Para pemegang saham mayoritas cenderung tidak melakukan ekspropriasi demi menjaga kepercayaan pasar atas perusahaan, sehingga masyarakat beranggapan bahwa informasi akuntansi yang disajikan sudah sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya dan meningkatkan daya informasi akuntansinya.

Struktur kepemilikan dengan kendali keluarga tidak berpengaruh terhadap daya informasi akuntansi karena kemungkinan peraturan yang dikeluarkan oleh Bapepam serta pelaksanaannya sudah baik di Indonesia, adanya Keputusan Ketua Bapepam dan LK No.431, 2012 (Bapepam-LK, 2012) di mana konsentrasi kepemilikan perusahaan oleh pemegang saham baik itu kepemilikan oleh keluarga, dan atau investor luar dan pihak berkepentingan di perusahaan harus dilaporkan dalam Laporan Keuangan, sehingga pasar tidak terlalu memperhatikan adanya pengaruh kendali keluarga dalam memprediksi baik nilai pasar saham maupun return sahamnya.

Corporate governance yang terdiri dari komisaris independen dan komite audit tidak berpengaruh terhadap daya informasi akuntansi. Hal ini disebabkan karena para investor masih berpikir bahwa penambahan proporsi dari komisaris dan komite audit hanya untuk memenuhi persyaratan yang dikeluarkan oleh BAPEPAM semata dan mereka tidak membawa pengaruh terhadap kualitas laba dan nilai perusahaan.

Transaksi dengan pihak yang berelasi tidak berpengaruh terhadap daya informasi akuntansi. Pasar memandang transaksi pihak berelasi tidak mengindikasikan perusahaan terlibat pada transaksi yang menguntungkan pihak berelasi saja, perusahaan kemungkinan untuk memodifikasi laporan keuangan dengan melakukan perubahan pada pendapatan atau transaksi lainnya karena transaksi pihak berelasi dilakukan dalam jumlah yang tidak material. Sehingga transaksi pihak berelasi tidak dipandang pasar sebagai transaksi yang dapat menurunkan relevansi informasi akuntansi dan tentu tidak mempengaruhi daya informasi akuntansinya.

Penelitian ini hanya menggunakan perusahaan manufaktur, sehingga hasil penelitian hanya dapat dimanfaatkan untuk investor perusahaan manufaktur sedangkan di luar perusahaan manufaktur tidak bisa karena memiliki karakteristik perusahaan yang berbeda. Penelitian ini menggunakan periode penelitian dari tahun 2009-2011 karena adanya keterbatasan dalam mendapatkan osiris database yang digunakan untuk mendeteksi kendali keluarga. osiris database yang diperoleh mengenai struktur kepemilikan hanya dari tahun 2009-2011. Dengan adanya keterbatasan penelitian, maka penelitian berikutnya diharapkan dapat melakukan penelitian pada perusahaan lain di luar sektor manufaktur sehingga hasil penelitian dapat dibandingkan. Selain itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian dengan menambahkan periode penelitian dan memperoleh osiris database untuk tahun 2012 sehingga dapat melihat tren hasil penelitian lebih panjang.

REFERENCES

- Agustini, Y., 2011, Pengaruh Daya Informasi Akuntansi dan Hubungan Pengungkapan Corporate Social Responsibility dengan Cost of Equity Capital, Tesis, Bali: Program magister pascasarjana studi akuntansi.
- Badan Pengawas Pasar Modal, 2004, Kep-29/PM/2004 tentang Pedoman Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit.
- _____, 2002, Siaran Pers Badan Pengawasan Pasar Modal 27 Desember 2002.
- Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan, 2006, Peraturan Nomor X.K.6 tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Tahunan Bagi Emiten dan Perusahaan Publik.
- Feliana, Y. K., 2007, Pengaruh Struktur Kepemilikan Perusahaan Dan Transaksi dengan Pihak-Pihak

- yang Memiliki Hubungan Istimewa Terhadap Daya Informasi Akuntansi, Simposium Nasional Akuntansi X, Makasar, Juli: 1-48.
- Ghozali, I., 2012, Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS, Edisi Keempat, Semarang: Universitas Diponegoro.
- Hansen dan Mowen, 2009, Akuntansi Manajerial, Jakarta: Salemba Empat.
- Harduyanti, N., dan M.K. Mohammad, 2011, Analisis Pengaruh Insider Ownership, Leverage, Profitabilitas, Firm Size dan Dividen Payout Ratio terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2007-2010), Tesis Dipublikasikan, Semarang: Universitas Diponegoro.
- Ikatan Akuntan Indonesia, 2012, Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan, Jakarta: Salemba Empat.
- Ivalandari, 2010, Penentuan Nilai Wajar Saham Melalui Model Discounted Cash Flow Dan Relative Valuation (Studi Kasus: Saham Pt. Bumi Resources, Tbk.Periode 2005-2009, Tesis Dipublikasikan, Jakarta: Program Magister Manajemen Kekhususan Manajemen Keuangan Universitas Indonesia.
- Komite Nasional Kebijakan Governance, 2006, Pedoman Tentang Komisaris Independen.
- Kurt, F., P.J.Sobel, dan U.L. Anderson, dkk, 2009, Internal Auditing: Assurance & Consulting Service, Florida: Institute of Internal Auditors, Inc.
- Kusumadilaga, R., 2010, Pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderating, Skripsi, Semarang: Program Sarjana Reguler Universitas Diponegoro.
- Manurung, A., 2002, Konsistensi Pemilihan Saham dalam Pembentukan Portofolio Optimal di BEJ oleh Manajer Investasi Dikaitkan dengan Variabel Rasio Empirik Kinerja Perusahaan, Disertasi, Depok: Pascasarjana Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Manurung, I. Agustina, dan H. S. Siregar, 2009, Pengaruh Laba Bersih dan Arus Kas Operasi terhadap Kebijakan Dividen, Jurnal Akuntansi 3, Sumatera Utara.
- Moeljono, D., 2005, Good Corporate Culture Sebagai Inti dari Good Corporate Governance, Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Munawir, S., 2004, Analisa Laporan Keuangan, Yogyakarta : Liberty.
- Muslimin, 2009, Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan, Kepemimpinan , dan Perwakilan Keluarga dalam Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan, Skripsi Dipublikasikan, Depok: Program Sarjana Universitas Indonesia.
- Purwati, A.S., 2006, Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan Pada Perusahaan Publik Yang Tercatat Di BEJ, Tesis dipublikasikan, Semarang: Program magister sains akuntansi Universitas Diponegoro.
- Puspitaningtyas, Z., 2012, Relevansi Nilai Informasi Akuntansi dan Manfaatnya Bagi Investor, Jurnal Ekonomi dan Keuangan, Vol.16, No.2, Juni: 164-183.
- Rahmayanti, E., 2012, Analisis pengaruh mekanisme corporate governance terhadap earning manajemen dan kinerja perusahaan, Skripsi Dipublikasikan Jakarta: Program S-1 Reguler Manajemen Universitas Indonesia.
- Rustiarini, 2010, Pengaruh Corporate Governance pada Hubungan Corporate Social Responsibility dan Nilai Perusahaan, Simposium Nasional Akuntansi XIII, Purwokerto, Oktober:121.
- Sudiyanto, B., dan E. Puspitasari, 2010, Tobin's Q dan Altman ZScore Sebagai Indikator Pengukuran Kinerja Perusahaan, Kajian Akuntansi, Vol.2, No.1, Februari: 9-21.
- Suwardjono, 2010, Teori Akuntansi, Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Ujiyantho, M. A., dan B. A. Pramuka, 2007, Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba, dan Kinerja Keuangan, Simposium Nasional Akuntansi X, Makassar, Juli: 1-26.
- Wawo, A., 2010, Pengaruh Corporate Governance dan Konsentrasi Kepemilikan Terhadap Daya Informasi Akuntansi, Simposium Nasional Akuntansi XIII, Purwokerto, Oktober: 1-24.